

SKRIPSI

**ANALISIS KARAKTERISTIK KEMISKINAN PETANI
KELAPA SAWIT DI ACEH SINGKIL MENURUT
PERSPEKTIF ISLAM**



Diajukan Oleh :

**NYI DESI RAHMADANI
NIM. 160602094**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nyi Desi Rahmadani
NIM : 160602094
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Agustus 2020
Yang Menyatakan,



Nyi Desi Rahmadani

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah

Dengan Judul:

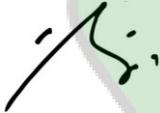
**Analisis Karakteristik Kemiskinan Petani Kelapa Sawit Di Aceh
Singkil Menurut Perspektif Islam**

Disusun Oleh:

Nyi Desi Rahmadani
NIM. 160602094

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II,



Hafiih Maulana, SP., S.HI., ME
NIDN. 2006019002

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah, 



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

ANALISIS KARAKTERISTIK KEMISKINAN PETANI KELAPA SAWIT DI ACEH SINGKIL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM

Nyi Desi Rahmadani

NIM. 160602094

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Jum'at, 28 Agustus 2020
9 Muharam 1441 H
Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

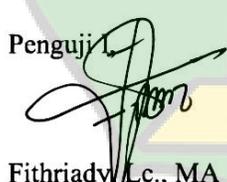
Ketua,


Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

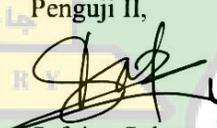
Sekretaris,


Hafizh Maulana, SP, S.HI, ME
NIDN. 2006019002

Penguji I,

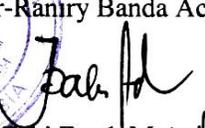

Fithriady Lc., MA
NIP. 198008122006041004

Penguji II,


Safnina Sukma, M.Si
NIP. 198708102019032013



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT.PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nyi Desi Rahmadani
NIM : 160602094
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi
Syariah
E-mail : ddesi4969@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul:

Analisis Karakteristik Kemiskinan Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Aceh Singkil Menurut Perspektif Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 2 Juli 2020

Penulis

Nyi Desi Rahmadani

Pembimbing I

Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II

Hafiizh Maulana, SP, S.HI, ME
NIDN. 2006019002

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Ilmu lebih utama dari harta, karena Ilmu itu menjaga kamu sedangkan harta kamulah yang menjaganya (Ali bin Abi Thalib)
Bantinglah otak untuk mencari ilmu sebanyak-banyaknya guna mencari rahasia yang terkandung di dalam benda besar yang bernama dunia ini, tetapi pasanglah pelita dalam hati sanubari, yaitu pelita kehidupan jiwa (Al-Ghazali)*

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt dengan segenap ketulusan hati mempersembahkan karya kecil dan sederhana ini untuk alm. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendoakan, memberi semangat dan telah menjadi motivasi terbesar selama ini. Abang dan adikku tersayang yang telah mendukung perjuanganku dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta sahabat-sahabatku yang selalu memberi saran dan motivasi tanpa kalian hari-hari dan kenangan indah takkan pernah tercipta.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, kasih sayang, kesehatan, serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Analisis Karakteristik Kemiskinan Petani Kelapa Sawit Di Aceh Singkil Menurut Perspektif Islam”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-raniry Banda Aceh, yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran.
2. Ibu Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah, Ibu Cut Dian Fitri, SE., M.Si, Ak selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran dalam memberikan nasehat nasehat, pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Muhammad Arifin, M.Ag., Ph.D, selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Dr. Nilam Sari, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Hafizh Maulana, S.P, S.HI., M.E selaku pembimbing II yang dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasehat, dukungan dan ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak Seri Murni, S.E, M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
6. Seluruh dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
7. Kedua orang tua Ayahanda tercinta alm. Gatot Junedi dan Ibunda tercinta Risma Berutu yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Terimakasih kepada abang kandung penulis Dani Julianto serta seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk Tante Upik dan Om Guntar atas doa dan dukungannya. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.

8. Sahabat-sahabat seperjuangan saya Nurhikmah Purba, Anita Sunervia Dewi, Ulfa Maulida Balqis, Asnati Manik, Soumi Duana Setia, Liza Zulaini, Ira Mulia, Neni Annuru, Budi Safriani, Mahdaliza, Nurmaya, Mumarrisa, Mutia Maulida, Asrina, Nurrafika, Sukma Dewi beserta seluruh angkatan 2016.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis baik langsung maupun tidak langsung yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 24 Agustus 2020
Penulis,



Nyi Desi Rahmadani

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun 1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauula : هول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla :

قَالَ

ramā :

رَمَى

qīla :

قِيلَ

yaqūlu :

يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة)hidup

Ta *marbutah* (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةٌ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Nyi Desi Rahmadani
NIM : 160602094
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Analisis Karakteristik Kemiskinan Petani Sawit Di Aceh Singkil Menurut Perspektif Islam
Pembimbing I : Dr. Nilam Sari, M.Ag
Pembimbing II : Hafizh Maulana, S.P, S.HI., M.E

Kelapa sawit merupakan salah satu mata pencaharian bagi petani di beberapa bagian di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik kemiskinan petani sawit yang ada di Kabupaten Aceh Singkil menurut perspektif Islam berdasarkan perbandingan antara Garis Kemiskinan yang telah ditetapkan pemerintah dengan karakteristik kemiskinan berdasarkan perspektif Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu menjelaskan suatu fenomena dengan mengumpulkan data yang diteliti. Data diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan secara tertutup ataupun wawancara terbuka kepada para responden. Wawancara dilakukan untuk mengetahui tentang petani kelapa sawit dapat memenuhi kebutuhannya beserta keluarga dari bertani kelapa sawit serta dapat membandingkan pendapatan petani yang memiliki lahan sendiri dengan yang mengerjakan lahan milik swasta. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa petani sawit tidak dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhannya jika hanya berpangku pada lahan sawitnya saja dikarenakan besarnya biaya dapat hal pemeliharaan kelapa sawit dan berdasarkan perbandingan pendapatan maka petani sawit yang bekerja pada lahan swasta lebih sejahtera dari pada petani yang memiliki lahan kelapa sawit sendiri dan melihat kemiskinan berdasarkan Garis kemiskinan dengan kemiskinan menurut Islam.

Kata kunci: Pengeluaran pemeliharaan, pendapatan dan pengeluaran petani, karakteristik kemiskinan berdasarkan Garis Kemiskinan dan Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	vii
LEMBAR TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Kegunaan Penelitian.....	8
1.5. Kegunaan Akademik.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	10
2.1. Kemiskinan.....	10
2.2. Kemiskinan Dalam Islam	11
2.3. Teori-Teori yang Berkaitan dengan Kemiskinan	168
2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan	26
2.5. Luas Lahan dan Kepemilikan Lahan.....	29
2.6. Produksi Kelapa Sawit	34
2.7. Pendapatan dan Pengeluaran Petani	36
2.8. Penelitian Terdahulu	42
2.9. Kerangka Penelitian	45

BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1. Lokasi dan Objek Penelitian	46
3.2. Populasi dan Penarikan Sampel	46
3.3. Jenis dan Sumber Data	48
3.4. Teknik Pengumpulan Data	49
3.5. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	53
4.2. Karakteristik Responden	54
4.3. Klasifikasi Warga Miskin dari Desa Setempat....	60
4.4. Deskripsi Pendapatan Petani	61
4.5. Deskripsi Kemiskinan Berdasarkan Lama Bertani, Luas Lahan, dan Target Panen Kebun Swasta dan Milik Sendiri	68
4.6. Klasifikasi Kemiskinan Berdasarkan Pendapatan dan Biaya Perawatan Kebun Milik Swasta dan Milik sendiri	74
4.7. Garis Kemiskinan di Aceh Singkil	82
4.8. Karakteristik Kemiskinan Berdasarkan Islam	85
BAB V PENUTUP	89
5.1. Kesimpulan.....	89
5.2. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Sumber Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2020	4
Tabel 2 : Sumber : BPS Aceh	7
Tabel 3 : Rangkuman Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 4 : Data Primer diolah oleh penulis, 2021	54
Table 5 : Data Primer diolah penulis, 2021	55
Table 6 : Data Primer diolah penulis, 2021	56
Table 7 : Data Primer diolah penulis, 2021	57
Table 8 : Data Primer diolah penulis, 2021	58
Tabel 9 : Data Primer diolah penulis, 2021	59
Tabel 10 : Data Primer diolah, 2021.....	60
Table 11 : Data Primer diolah penulis, 2021	60
Tabel 12 : Data diolah penulis, 2021	61
Tabel 13 : Data diolah penulis, 2021	65
Tabel 14 : Data diolah penulis, 2021	68
Tabel 15 : Data diolah penulis, 2021	71
Tabel 16 : Data diolah penulis, 2021	74
Tabel 17 : Data diolah penulis, 2021	79
Tabel 18 : BPS Kabupaten Aceh Singkil	812
Tabel 19 : Data Primer diolah Penulis, 2021	84
Tabel 20 : Data Primer diolah penulis, 2021	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Bagan Analisis Model Interaktif..... 50



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani, dimana pertanian yang ada di Indonesia masih menjadi fondasi penting dalam kehidupan dan perekonomian penduduk Indonesia. Dari 267.7 juta jiwa penduduk Indonesia lebih dari 33 juta penduduk bekerja di bidang pertanian. Bidang pertanian sangat berperan penting dalam menyediakan kebutuhan pangan bagi penduduk Indonesia yang cukup besar namun juga mendominasi kegiatan ekspor negara ini. Salah satu produk pertanian yang membantu perekonomian Indonesia ialah kelapa sawit. Bidang pertanian ini menjadi bidang yang sangat menunjang bagi perekonomian Indonesia dan menyumbang devisa bagi negara (Situmorang & Munardi, 2018).

Sektor pertanian di Indonesia sebagaimana besar dibangun oleh petani. Pada dasarnya, setiap pertanian tentu membutuhkan petani yang handal untuk mengelola suatu pertanian agar dapat memanen hasil yang baik untuk suatu wilayah. Sehingga kesejahteraan petani mestinya menjadi perhatian pemerintah karena pertanian merupakan sektor pendukung ketahanan pangan nasional Indonesia. Tetapi pada kenyataannya, masih banyak petani yang belum bisa memenuhi kebutuhan pangannya sehingga berakibat pada kualitas pertanian yang tidak memuaskan dan tidak bisa

menjadi penghasilan tambahan bagi pemerintah. Berdasarkan data yang dirilis BPS, jumlah penduduk miskin pada Maret 2019 sebesar 25.14 juta orang, menurun 0.53 juta orang terhadap september 2018. Sementara persentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2018 sebesar 13.10 persen atau 393.4 ribu orang, turun menjadi 12.85 persen atau 15.15 juta orang pada Maret 2019. Ada penurunan terhadap jumlah penduduk miskin di desa yang didominasi oleh masyarakat petani, tetapi pada dasarnya untuk jumlah penduduk miskin di pedesaan tetaplah masih banyak.

Kemiskinan merupakan fenomena dan fakta yang terjadi hampir seluruh dunia termasuk di Indonesia, ini merupakan masalah yang sejak dulu hingga sekarang masih juga belum bisa diatasi oleh pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah dengan baik. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup (Syaifuddin, 2016). Kemiskinan menjadi seolah masalah yang mengerikan baik keadaan ekonomi di suatu negara. Hal ini juga sudah menjadi cerminan tersendiri bagi pemerintahan Indonesia untuk dapat terus berusaha dan berupaya mengentaskan kemiskinan ini. Kemiskinan ini merupakan salah satu permasalahan besar yang dihadapi oleh negara Indonesia, sampai saat ini pun pemerintah belum mampu menyelesaikan permasalahan ini padahal setiap yang naik sebagai pemimpin negara ini selalu menjadikan kemiskinan sebagai prioritas utama untuk diutamakan disamping masih ada misi-misi yang lain.

Islam juga tidak mentolerir segala bentuk kemiskinan segala bentuk kemiskinan bagi tiap-tiap umatnya. Islam memerintahkan secara tegas supaya umatnya berzakat, berinfaq dan hal lainnya agar dapat membantu para penduduk yang terdera kemiskinan, seperti yang tertera dalam surah Al-Anfal ayat 60 berikut ini :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْحَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ
وَأَخْرَيْنَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۗ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
يُوفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

Artinya : *“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizalimi (dirugikan)”*. (Q.S. Al-Anfal:60)

Kemiskinan merupakan masalah yang besar yang selalu dihadapi oleh setiap wilayah meski dalam beberapa tahun angka kemiskinan berkurang secara bertahap. Menurut data BPS, jumlah penduduk miskin per Maret 2018 ada 25,95 juta jiwa dibanding penduduk miskin pada September 2017 sebesar 26,58 juta jiwa. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Pada pendekatan ini, kemiskinan dinilai sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan

yang diukur berdasarkan sisi pengeluaran. Jadi, penduduk miskin merupakan penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah dari garis kemiskinan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Aceh Tahun 2007-2019

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)
2007	26.65	1083.7
2008	23.53	959.7
2009	21.8	892.86
2010	20.98	861.85
2011	19.57	894.81
2012	19.46	909.04
2013	17.6	840.71
2014	18.05	881.26
2015	17.08	851.59
2016	16.73	848.44
2017	16.89	872.61
2018	15.97	839.49
2019	15.32	819.44

Tabel 1 Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2020

Untuk mengurangi jumlah kemiskinan ini, pemerintah telah membuat berbagai kebijakan agar jumlah kemiskinan di Aceh bisa semakin berkurang. Seperti halnya di Aceh Singkil khususnya, seharusnya dengan besarnya lahan kelapa sawit dan produksi sawit yang besar bisa menambah sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Tetapi berdasarkan fakta dilapangan, masih banyak penduduk yang membutuhkan uluran tangan pemerintah untuk dapat membantu penduduk dalam hal memenuhi kebutuhan pokoknya.

Jumlah penduduk miskin di Aceh Singkil selama beberapa tahun terakhir cenderung fluktuatif tetapi lebih dominan naik dibanding turun. Dan berdasarkan survey data yang didapatkan ternyata Aceh Singkil masuk ke dalam urutan tiga besar kabupaten termiskin di Aceh. Hal ini dikarenakan di tengah Pemerintah Kabupaten setempat yang meluncurkan berbagai program penanggulangan kemiskinan Seperti pembangunan ratusan rumah dhuafa, merehab ribuan rumah dan program bantuan dari pemerintah pusat. Hal ini terungkap dalam rapat koordinasi penanggulangan kemiskinan yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil di aula Bappeda setempat.

Berdasarkan jumlah data penduduk miskin terbanyak di Kecamatan Gunung Meriah yaitu sebanyak 8.314 jiwa, Kecamatan Singkil sebanyak 3.685 jiwa dan di urutan ketiga yaitu Kecamatan Simpang Kanan yaitu sebesar 3.129 jiwa. Adapun penduduk Aceh Singkil saat ini adalah sebesar 128.000 jiwa.

Untuk Aceh Singkil sendiri, terkenal dengan melimpahnya perkebunan kelapa sawit dan terdapat 15 perusahaan perkebunan kelapa sawit. Bahkan dalam hal produksi sawit, Aceh Singkil menempati urutan teratas di Aceh yaitu menghasilkan 63.681 ton TBS (tandan buah segar) sawit per tahunnya dan menghasilkan sekitar 355.366 ton sawit sejak 2013-2016. Tetapi hal ini belum juga membantu menanggulangi kemiskinan yang besar di Aceh Singkil itu sendiri, disebabkan oleh besarnya tanah yang dikuasai oleh perusahaan dari pada kebun kelapa sawit milik warga, serta

perusahaan sawit dengan produksinya yang tinggi tidak menyumbangkan kesejahteraan secara signifikan kepada warga setempat.

Luas lahan yang digarap petani, cenderung terkait dengan pendapatan usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga petani. Keluarga petani yang cenderung memiliki pendapatan yang tinggi, berpotensi memiliki ketersediaan modal usahatani yang cukup untuk pengembangan usahatannya. Besarnya jumlah anggota keluarga yang akan menggunakan pendapatan yang diperoleh akan berpengaruh pada produktivitas kerja dan kecerdasan anak, meningkatnya kemampuan investasi, dan pengembangan modal (Mosher, 1987). Semakin luas lahan maka produksi usahatani semakin meningkat. Peningkatan produksi usahatani akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan usahatani. Semakin luas lahan maka produksi usahatani semakin meningkat. Peningkatan produksi usaha tani akan mengakibatkan terjadinya peningkatan pendapatan usaha tani (Syarifuddin, 2016).

Pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang (L. Arsyad, 2004). Pendapatan adalah penghasilan berupa uang selama 15 periode tertentu. Pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan,

pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Jhingan, 2003).

Tabel 1.2
Daftar Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit Aceh
Periode 2016

Kabupaten/Kota	2016	
	Luas Tanam dan Produksi Kelapa Sawit	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Simeulue	3813	1750
Aceh Singkil	31351	74885
Aceh Selatan	9270	15325
Aceh Tenggara	2406	4490
Aceh Timur	25842	28909
Aceh Tengah	-	-
Aceh Barat	9008	16420
Aceh Besar	1664	680
Pidie	99	31
Bireuen	3751	2249
Aceh Utara	17911	39643
Aceh Barat Daya	17314	14260
Gayo Lues	-	-
Aceh Tamiang	20902	39573
Nagan Raya	49399	108929
Aceh Jaya	14458	17188
Bener Meriah	1300	100
Pidie Jaya	746	763
Banda Aceh	-	-
Sabang	-	-
Langsa	409	865
Lhokseumawe	210	244
Subulussalam	18377	33314
Jumlah	228230	399618

Tabel 2 Sumber : BPS Aceh

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa Aceh Singkil merupakan kabupaten terbesar kedua setelah Nagan Raya. Hal ini dapat kita asumsikan bahwa dengan banyaknya (per ton) produksi kelapa sawit yang dihasilkan seharusnya bisa membuat kabupaten

setempat makmur. Tetapi pada kenyataannya, Aceh singkil masuk ke dalam tiga besar kabupaten termiskin di Aceh.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Karakteristik Kemiskinan Petani Kelapa Sawit Di Aceh Singkil Menurut Perspektif Ekonomi Islam”** sebagai penelitian skrikpsi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan landasan permasalahan di atas dapat dirumuskan rumusan masalah yakni bagaimana karakteristik kemiskinan petani kelapa sawit di Aceh Singkil berdasarkan perspektif Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik kemiskinan petani kelapa sawit di Aceh Singkil berdasarkan perspektif Islam?

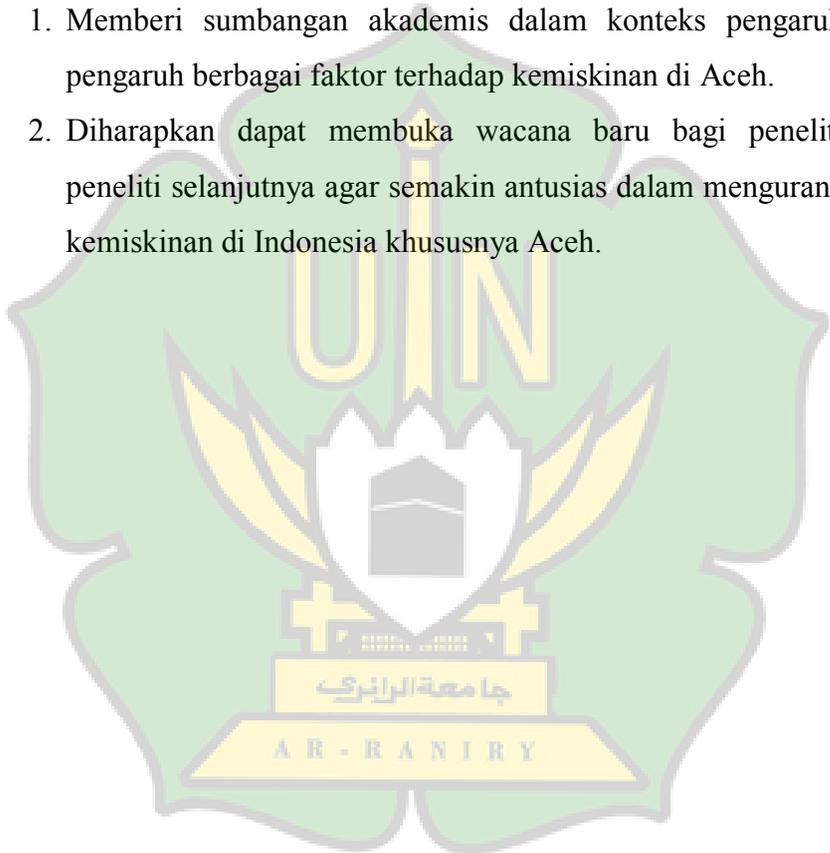
1.4. Kegunaan Penelitian

1. Bagi pemerintah Aceh, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan tentang pengaruh dua faktor diatas terhadap kemiskinan di Aceh Singkil dengan melakukan analisis tiga variabel kebijakan ini yaitu luas tanah perkebunan sawit, produksi kelapa sawit dan pendapatan petani kelapa sawit, diharapkan tiga variabel ini bisa membuat kemiskinan di Aceh Singkil berkurang.

2. Membangun kesadaran masyarakat sekitar untuk selalu produktif dalam mengelola sumber daya yang berpotensi di Aceh Singkil.

1.5. Kegunaan Akademik

1. Memberi sumbangan akademis dalam konteks pengaruh-pengaruh berbagai faktor terhadap kemiskinan di Aceh.
2. Diharapkan dapat membuka wacana baru bagi peneliti-peneliti selanjutnya agar semakin antusias dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia khususnya Aceh.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Kemiskinan

Dipandang berdasarkan aspek sosial, kemiskinan dapat diartikan sebagai tidak tercukupinya kebutuhan secara sosial dan struktur sosial yang membantu seseorang agar mendapat kesempatan supaya daya produksi seseorang dapat meningkat. Dapat pula diartikan bahwa kemiskinan secara sosial merupakan kemiskinan yang dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor penghambat sehingga menghambat seseorang untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

Dalam pengertian yang lebih meluas, kemiskinan dapat dikiaskan sebagai suatu kondisi seseorang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan baik secara individu, keluarga maupun kelompok dan berakibat pada kondisi rentan terhadap adanya permasalahan sosial lain yang akan muncul. Kemiskinan dinilai sebagai suatu keadaan seseorang atau sekelompok orang baik itu laki-laki dan perempuan yang tidak dapat memenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk mendapat dan mengembangkan kehidupan yang lebih sejahtera.

Oleh karena itu, kemiskinan bukan hanya sebatas ketidakmampuan seseorang memenuhi kebutuhan ekonomi, tetapi juga ketidakmampuannya dalam memenuhi hak-hak dasar seseorang atau sekelompok orang dalam menjalani kehidupan yang lebih layak. Kemiskinan juga dipandang sebagai akses yang rendah

dalam memenuhi sumber daya dan aset yang dapat dikelola untuk memperoleh kebutuhan hidup seperti ilmu pengetahuan, informasi, teknologi dan modal.

2.2. Kemiskinan Dalam Islam

Secara harfiah, kemiskinan berasal dari kata dasar miskin yang artinya tidak berharta-benda. Di dalam kamus lisanu al-‘Arabi, pengertian kata miskin dibedakan dengan kata faqir. Didalamnya diterangkan bahwasanya keadaan miskin masih lebih baik dari pada dalam kondisi faqir. Faqir yaitu seseorang yang tidak mempunyai apapun sedangkan miskin masih memiliki sedikit harta. Dalam bahasa Arab, kata miskin berasal dari kata *sakana* yang terdiri atas tiga huruf sin, kaf dan nun yang bermakna dasar diam atau tenang, sebagai lawan dari berguncang dan bergerak.

Al-Qur’an menggunakan beberapa kata untuk menggambarkan kemiskinan, antara lain dengan kata faqir, miskin, al-sa’il, dan al-mahrum. Dalam al-Qur’an kata faqir dijumpai 12 kali dan kata miskin dijumpai 25 kali, yang masing-masing digunakan dalam pengertian yang berbeda-beda. Namun, al-Qur’an sendiri tidak memberikan definisi yang rinci untuk istilah-istilah tersebut.

Untuk menjelaskan kemiskinan dalam konteks ini, Al-Qur’an biasa menggunakan istilah fakir dan miskin. Secara etimologis, kata faqir berasal dari kata *faqura-yafquru-faqârah*, yang artinya berlawanan dengan arti kaya (*al-ghina*). Selain *faqura*, dengan *dammah* pada ‘ain fi’il-nya, kata *faqîr* juga ditemui pada kata kerja

faqara—fathah pada ‘*ain fi’il*’-nya—yang memiliki makna *hafara* yang artinya adalah menggali atau melubangi, *hazza wa assara fih* yang artinya memotong dan memberi bekas, *al-dâhiyah wa al-musibah al-syadîdah* yang artinya malapetaka dan musibah yang dahsyat, seperti yang dijumpai dalam QS. al-Qiyamah: 25.

تَظُنُّ أَنْ يُفْعَلَ بِهَا فَاقِرَةٌ

Artinya : “Mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang sangat dahsyat”. (Q.S. Al-Qiyamah: 25)

Di dalam memaknai lafadz *faqîr*, al-Isfahani berpendapat bahwa lafadz *faqîr* berasal dari kata *al-maksûr al-fiqâr* (المكسور الفجار) yang berarti patah tulang punggungnya. Ini menunjukkan betapa beratnya beban yang ditanggung sehingga mematahkan tulang punggungnya.

Sedangkan secara terminologis, banyak ulama yang mengemukakan makna terminologis tentang *faqîr*, salah satunya pendapat Abi Abdullah al- Qurtubi ketika menginterpretasikan QS. Al-Taubah ayat 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْعَرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya : “Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu’allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan

Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Q.S. At-Taubah:60)

Menurutnya, setidaknya ada 10 pendapat yang menjelaskan tentang makna *faqîr*. Di antaranya pendapat yang mengemukakan bahwa *al-fuqarâ'*, mufrad kata *faqîr*, menunjukkan kepada seseorang yang tidak memiliki harta dan tidak mempunyai usaha tetap untuk mencukupi kebutuhannya, seolah-olah ia adalah orang yang sangat menderita karena kefaqiran hidupnya. Kata miskin menurut Al-Rlghib al-Ashfahani adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa dan hidupnya lebih baik dari pada fakir.

Adapun pengertian miskin menurut beberapa ulama mufasir antara lain sebagai berikut:

1. Al-Maraghi, miskin adalah orang yang tidak mempunyai sesuatu, sehingga kekurangan makan dan pakaian.
2. Jalal al-Din Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi bahwa miskin merupakan seseorang yang tidak bisa memenuhi kebutuhannya.
3. Mahmud bin 'Umar al-Zamarksyart al-Khawarizmi memaparkan bahwa miskin ialah seorang yang selalu tidak mampu membantu orang lain karena ia juga tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan.
4. Muhammad Rasyid Ridha, miskin adalah orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya.

Adapun penjelasan beberapa mufasir ini pada intinya adalah sama, yaitu orang miskin merupakan orang yang memiliki kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dalam hal keperluan sehari-hari dalam hidupnya. Orang miskin ialah orang yang memiliki pekerjaan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhannya secara keseluruhan.

Al-Qur'an memakai beberapa kata dalam menggambarkan kemiskinan, yaitu faqir, miskin, al-sail, dan almahrum, tetapi dua kata yang pertama paling banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an. Kata fakir dijumpa dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dan kata miskin disebut sebanyak 25 kali. Demikian pendapat Abu Yusuf, pengikut Imam Abu Hanifah, dan Ibnu Qasim pengikut Imam Malik. Para ahli tafsir, ahli fikih dan alim ulama berbeda pendapat dalam memberi definisi fakir dan miskin. Yusuf al-Qardhawi memberikan perumpamaan bahwa kedua kata tersebut seperti Islam dan Iman, jika dikumpulkan terpisah, yakni masing-masing mempunyai arti tersendiri, dan jika dipisah terkumpul, yakni bila salah satu disebutkan sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai arti buat kata lain yang sejajar.

Al-Raghib al-Ashfahaniy, menyebutkan empat macam pengertian fakir. Pertama, fakir dalam arti orang yang memerlukan kebutuhan hidup yang primer, yaitu makanan, minuman, tempat tinggal, dan keamanan. Kedua, fakir dalam arti orang yang tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya yang primer, tetapi ia dapat menjaga dirinya dari meminta-minta. Ketiga, fakir dalam arti fakir

jiwanya. Ini termasuk golongan fakir yang paling buruk karena dapat mendorong orang itu kepada kekafiran. Keempat, fakir dalam arti orang yang selalu merasa butuh kepada petunjuk dan bimbingan Tuhan, sehingga orang tersebut tidak merasa sombong. Lebih lanjut, Sayid Sabiq menjelaskan bahwa fakir miskin disebut secara bersamaan dengan menggunakan huruf waw al'ataf (kata sambung), yang dijumpai dalam QS. at-Taubah ayat 60 menunjukkan bahwa miskin adalah bagian dari fakir atau orang miskin itu pada hakikatnya adalah orang fakir juga, tetapi ia memiliki ciri-ciri yang khusus. Sementara itu, An-Nabhani mengkategorikan yang punya harta (uang), tetapi tak mencukupi kebutuhan pembelanjanya sebagai orang fakir. Sedangkan orang miskin adalah orang yang tak punya harta (uang), sekaligus tak punya penghasilan. Islam memandang kemiskinan merupakan satu hal yang mampu membahayakan akhlak, kelogisan berpikir, keluarga, dan juga masyarakat. Islam pun menganggapnya sebagai musibah dan bencana yang seharusnya memohon perlindungan kepada Allah atas kejahatan yang tersembunyi di dalamnya. Jika kemiskinan ini semakin merajalela, maka kemiskinan ini akan membuat lupa adanya Allah dan juga rasa sosialnya kepada sesama. Rasulullah SAW menjelaskan Menganalisis bahayanya kemiskinan (kefakiran), bahkan beliau menggambarkan bahwasanya kefakiran mendekati kekufuran. Hal ini sesuai dengan Hadis berikut:

عن أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ: كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya : “*Dari Anas bin Malik r.a. Rasulullah SAW bersabda: kefakiran mendekati kekufuran.*” (HR. Abu Dawud)

Menurut Manawy dalam Huda, kekafiran dan kekufuran mempunyai keterkaitan yang sangat kuat, karena kekufuran merupakan satu langkah menuju kekafiran. Seorang yang fakir miskin, pada umumnya akan menyimpan kedengkian kepada orang yang mampu dan kaya. Adapun iri dan dengki akan mampu melenyapkan kebaikan. Mereka pun mulai menumbuhkan kehinaan di dalam hati mereka, di saat mereka mulai melancarkan segala daya upayanya demi mencapai tujuan kedengkian mereka tersebut. Kesemuanya ini mampu meniadai agamanya dan juga menimbulkan adanya ketidakridhaan atas takdir yang telah ditetapkan yang akhirnya tanpa sadar akan membuatnya mencela rezeki yang telah datang padanya. Walaupun ini semua belum termasuk ke dalam kekafiran, namun sudah merupakan langkah untuk mencapai kekafiran itu sendiri.

2.3. Teori –Teori yang Berkaitan dengan Kemiskinan

2.3.1. Teori Neoliberal

Munculnya neoliberalisme dilatarbelakangi oleh kegagalan kebijakan ekonomi teknokratis dan intervensionis pada tahun 60-an yang melahirkan ketidakpuasan dan konflik kepentingan. Sehingga, sistem ini mensyaratkan dua hal, pertama meminimalisir

intervensi negara dan kedua mengakui kebebasan individu. Pada intinya paham ini memperjuangkan persaingan bebas yakni paham yang memperjuangkan hak-hak kepemilikan dan kebebasan individual. Mereka lebih percaya kepada kekuatan pasar untuk menyelesaikan masalah sosial daripada regulasi negara.

Teori ini berhasil menurunkan inflasi dan mendorong perekonomian di beberapa negara. Seperti di Inggris pada pemerintahan Margareth Thatcher yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri pada tahun 1979. Begitu juga pada kepemimpinan Ronald Reagan di Amerika Serikat dalam dua periode (1981-1989). Keduanya menerapkan sistem yang sama yakni privatisasi, deregulasi, serta pengurangan pajak dan subsidi. Kesemuanya ini merupakan ciri dari neoliberalisme.

2.3.2. Teori Ekonomi Pancasila

Teori ekonomi pancasila adalah teori ekonomi yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Teori ini bercirikan asas keselarasan dan lebih mengutamakan masyarakat dan bukan kemakmuran orang-seorang. Penggunaan asas kekeluargaan bertujuan untuk meminimalisir persaingan antar masyarakat. Sistem ekonomi yang telah digunakan seperti sistem kapitalis-liberal yang diajarkan oleh Adam Smith, menjadikan masyarakat bersaing secara bebas sehingga menimbulkan dampak kesenjangan sosial dan kemakmuran hanya dinikmati oleh orang-seorang.

Alasan Mubyarto menggunakan asas kekeluargaan adalah karena ia menganalogikan suatu sistem ekonomi sebagai suatu

keluarga. Artinya, kemungkinan terjadinya persaingan antar anggota dalam suatu keluarga sangat kecil. Apabila antar anggota sudah mulai mempunyai semangat persaingan, maka pasti akan timbul keretakan hubungan antara yang satu dengan yang lain. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa persaingan akan tetap terjadi baik persaingan yang diiringi dengan suatu kerjasama maupun persaingan yang murni tanpa diiringi kerjasama.

Kemakmuran secara merata merupakan tujuan diberlakukannya ekonomi pancasila. Para pelaku ekonomi khususnya bagi para penguasa, diharapkan untuk tidak memikirkan kepentingan pribadi. Sistem perekonomian seperti inilah yang kemudian mampu meminimalisir permasalahan kemiskinan dan kesenjangan sosial.

2.3.3. Teori Anggaran Pro Kaum Miskin

Anggaran pro kaum miskin adalah penganggaran berdasarkan penilaian kebutuhan dasar masyarakat miskin dengan proses yang melibatkan kelompok miskin untuk ikut menentukan skala prioritasnya. Dalam pengertian lain, anggaran pro kaum miskin dimaknai sebagai sebuah penganggaran yang ditujukan untuk kemakmuran rakyat khususnya kelompok masyarakat miskin melalui proses yang adil, partisipatif, responsif, transparan dan akuntabel.

Teori ini menawarkan solusi penanggulangan kemiskinan dengan bertolak pada akar masalah kemiskinan itu sendiri. Definisi di atas menghasilkan sebuah pandangan yang melihat anggaran

negara sebagai instrumen pemberdayaan. Sedangkan proses penganggaran itu sendiri dipandang sebagai proses politik di mana partisipasi kaum miskin mutlak diperlukan, sekalipun demokrasi perwakilan telah berjalan. Untuk dapat memahami anggaran pro kaum miskin ini, tidak hanya soal logika anggaran dan penganggaran, tetapi juga memahami kemiskinan yang rendah.

Sentralitas peran anggaran dalam kehidupan publik menjadikan penentuan prioritas anggaran sudah semestinya melewati uji publik. Keterlibatan publik akan memberikan pertimbangan rasional untuk menghasilkan program program dan prioritas anggaran yang efisien, tepat sasaran, tepat waktu dan tentu saja legitimasi hukum yang lebih kuat.

2.3.4. Teori Lingkaran Setan Kemiskinan

Penyebab kemiskinan menurut Kuncoro (Kuncoro, 1997) sebagai berikut:

- 1) Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
- 2) Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.
- 3) Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Ketiga penyebab kemiskinan itu bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Adanya ketidaksempurnaan pasar, keterbelakangan, ketertinggalan, kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi, rendahnya investasi akan berakibat pada keterbelakangan dan seterusnya.

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse berpendapat bahwa kemiskinan bukan saja disebabkan oleh ketiadaan pembangunan masa lalu tetapi juga disebabkan oleh hambatan pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan : “Suatu negara menjadi miskin karena ia merupakan negara miskin” (*A country is poor because it is poor*). Menurut pendapatnya, inti dari lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan-keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan terhadap terciptanya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan di lain pihak oleh perangsang untuk menanam modal. Di negara berkembang kedua faktor itu tidak memungkinkan dilaksanakannya tingkat pembentukan modal yang tinggi.

2.3.5. Teori Pengukuran Kemiskinan dalam Ekonomi Islam

Korayem dan Mashhour (Korayem & Mashhour, 2014) dalam kajiannya “*Poverty in Secular and Islamic Economics*;

Ceconceptualization and Poverty Allevation Policy, with Reference to Egypt” menjelaskan lebih jauh lagi mengenai kebutuhan manusia di dunia dan hubungannya dengan kemiskinan. Korayem dan Mashhour menyatakan bahwa dalam mengestimasi kemiskinan ilmu Ekonomi Konvensional dan ilmu Ekonomi Islam berbeda. Kemiskinan dalam ilmu Ekonomi Konvensional diestimasi dengan melihat siapa yang hidupnya berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan dalam kemiskinan ilmu Ekonomi Islam diestimasi dengan tingkat kecukupan (*Suffeciency level*). Tingkat kecukupan disini dapat dilihat dari terpenuhinya tujuan-tujuan syariah (*Maqashid Syariah*) yaitu terlindungi agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Tujuan-tujuan ini kemudian dibagi dalam 3 hierarki kebutuhan (Zarqa dan Ulhaq dalam Korayem dan Mashhour) yaitu:

- 1) *Necessary needs* : terdiri dari semua hal dan aktivitas yang esensial dalam pemeliharaan lima fondasi atau syarat yang diperlukan (*Maqashid Syariah*) untuk membentuk individu dan kehidupan sosial yang baik berdasarkan Islam. Hal ini membentuk *subsistence level* (tingkat dasar) dalam kehidupan.
- 2) *Convenience of sufficiency needs* : terdiri dari semua hal dan aktivitas yang tidak begitu vital terhadap pemeliharaan dari lima tujuan syariah, tetapi lebih pada bagian untuk meringankan dan menghilangkan kesulitan dan kesukaran dalam kehidupan. Terdiri dari semua hal yang meringankan beban atau yang memfasilitasi manusia dalam melakukan

tugas didunia sebagai khalifatullah. Hal ini sebagaimana yang dipraktekkan oleh khalifah Umar bin Khattab ra. yaitu seperti pemberian makanan, bantuan untuk fakir miskin dan cacat.

- 3) *Refinements* : mencakup semua hal yang melebihi batas level kebutuhannya yang lebih tinggi dari *convenciences*. Terdiri dari barang-barang yang sifatnya hanya sebagai pelengkap, memperindah atau menghiasi kehidupan. Membentuk tingkat kekayaan dan kebutuhan mewah

2.3.6. Teori Garis Kemiskinan

Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan dan Garis Kemiskinan Non Makanan. Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Garis kemiskinan Makanan merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapita per hari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (pad-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lain-lain). Garis Kemiskinan Non Makanan adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, pendidikan, sandang dan kesehatan. Paket komoditi dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.

Berikut ini rumus perhitungan Garis Kemiskinan :

$$\mathbf{GK = GKM + GKNM}$$

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makanan

Teknik perhitungan GKM berikut ini:

- Tahap pertama adalah menentukan kelompok referensi yaitu 20 persen penduduk yang berada diatas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal. GKS dihitung berdasar GK periode sebelumnya yang di-inflate dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM).
- Garis kemiskinan Makanan (GKM) adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori per kapital per hari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.
- Garis Kemiskinan Non Makanan merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi non makanan terpilih yang meliputi perumahan, pendidikan,

sandang dan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa non makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat. Pada periode sebelum tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi diperkotaan dan 12 komoditi dipedesaan. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub kelompok (51 jenis komoditi) diperkotaan dan 25 sub kelompok (47 komoditi) dipedesaan. Nilai kebutuhan minimum per komoditi non makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi tersebut terhadap total pengeluaran komoditi yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKP 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non makanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi.

2.3.7. Teori *Human Capital Investment* (Investasi Sumber Daya Manusia)

Pentingnya modal manusia dalam pembangunan telah dimulai pada tahun 1960-an oleh pemikirannya Theodore Schultz tentang *investment in human capital*. Menurutnya pendidikan merupakan suatu bentuk investasi dalam pembangunan. Dalam perkembangannya, Schultz memperlihatkan bahwa pembangunan sektor pendidikan dengan memposisikan manusia sebagai fokus dalam pembangunan telah memberikan kontribusi langsung

terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal ini dapat dicapai melalui terjadinya peningkatan keahlian/keterampilan dan kemampuan produksi dari tenaga kerja.

Terdapat dua pendekatan penting dalam teori *human capital* yaitu: pendekatan Nelson-Phelps (1966) dan pendekatan Lucas (1988). Pendekatan oleh Nelson-Phelps, Aghion dan Howitt (1966) menyimpulkan bahwa *human capital* merupakan faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Munculnya perbedaan dalam tingkat pertumbuhan diberbagai negara lebih disebabkan oleh perbedaan dalam *stock human capital*. Aghion dan Howitt mendukung pendekatan Nelson-Phelps tentang *stock human capital* yang menyimpulkan bahwa angkatan kerja yang lebih ahli dan terdidik akan lebih mampu mengisi kualifikasi lapangan pekerjaan yang ditentukan. Dengan kata lain pekerja yang mempunyai pendidikan lebih tinggi akan mampu merespon inovasi yang selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara (Rizky et al., 2016).

Sedangkan pendekatan Lucas (Lucas Jr, 1988) lebih menekankan adanya suatu signifikansi akumulasi *human capital* terhadap pertumbuhan ekonomi. Menurutny terdapat dua faktor yang menjadi penyebab adanya pembentukan *human capital* di suatu negara. Kedua faktor tersebut adalah pendidikan dan *learning by doing* (Yani & Nur, 2020).

2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Menurut Kuncoro, penyebab kemiskinan antara lain sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan timpang, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang terbatas dan kualitasnya rendah.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitas juga rendah, upahnya pun rendah.
3. Kemiskinan muncul sebab perbedaan akses dan modal.

Di bawah ini ada pula beberapa penyebab kemiskinan menurut pendapat Karimah Kuraiyyim antara lain:

- a. Merosotnya standar perkembangan pendapatan per-kapita secara global.
- b. Menurunnya etos kerja dan produktivitas masyarakat.
- c. Biaya kehidupan yang tinggi.
- d. Pembagian *subsidi in come* pemerintah yang kurang merata.

Ismawan mengutarakan bahwa penyebab kemiskinan dan keterbelakangan adalah persoalan aksesibilitas. Akibat keterbatasan dan ketertidaan akses manusia mempunyai keterbatasan (bahkan tidak ada) pilihan untuk mengembangkan hidupnya, kecuali menjalankan dengan terpaksa apa yang saat ini dapat dilakukan (bukan apa yang seharusnya dilakukan). Dengan demikian manusia

mempunyai keterbatasan dalam melakukan pilihan, akibatnya potensi manusia untuk mengembangkan hidupnya menjadi terhambat.

Secara garis besar, faktor penyebab terjadinya kemiskinan dapat dikategorikan dalam dua hal sebagai berikut:

1. Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu si miskin itu sendiri. Ketidakmampuan individu dalam melakukan usaha atau berkeaktifitas, menjadikan hidup mereka miskin. Contoh ketidakmampuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:
 - a. Ketidakmampuan secara fisik misalnya cacat, kurang gizi, sakit-sakitan.
 - b. Di bidang intelektual misalnya kurangnya pengetahuan, kebodohan, kekurangtahuan informasi.
 - c. Keterbatasan mental emosional misalnya malas, mudah menyerah, putus asa temperamental.
 - d. Kelemahan spiritual misalnya tidak jujur, penipu, serakah, tidak disiplin.
 - e. Kondisi sosial psikologis yang kurang mendukung, misalnya kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi atau stres, kurang relasi, kurang mampu mencari dukungan.
 - f. Tidak berketerampilan misalnya tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja.

- g. Tidak memiliki asset misalnya tidak memiliki stok kekayaan dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan dan modal kerja.
2. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu si miskin. Bentuk-bentuk pengaruh dari luar diri si miskin antara lain sebagai berikut:
- a. Terbatasnya pelayanan sosial dasar
 - b. Tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah
 - c. Terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal
 - d. Kebijakan perbankan terhadap layanan kredit mikro dan tingkat bunga yang tidak mendukung sektor usaha mikro
 - e. Belum terciptanya sistem ekonomi kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak
 - f. Sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal seperti zakat
 - g. Budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan
 - h. Kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil atau daerah bencana
 - i. Pembangunan yang lebih berorientasi fisik material
 - j. Pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata
 - k. Kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin

Faktor-faktor tersebut mencakup seluruh aspek kehidupan individu, baik hubungan individu dengan diri individu itu sendiri, individu dengan individu yang lain, individu dengan kelompok yang dalam hal ini adalah dengan sesama masyarakat, ataupun hubungan individu dengan pemerintah.

2.5. Luas Lahan dan Kepemilikan Lahan

Lahan oleh memiliki beberapa pengertian yang diberikan baik itu oleh FAO maupun pendapat para ahli. Menurut Purwowidodo dalam (Wulandari & Rosfiyanti, 2018), lahan mempunyai pengertian yaitu suatu lingkungan fisik yang mencakup iklim, relief tanah, hidrologi, dan tumbuhan yang sampai pada batas tertentu akan mempengaruhi kemampuan penggunaan lahan.

Lahan juga diartikan sebagai permukaan daratan dengan benda-benda padat, cair bahkan gas (Rafi'i, 1985). Definisi lain juga dikemukakan oleh Arsyad yaitu lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk didalamnya hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi dan juga hasil yang merugikan seperti yang tersalinasi (S. Arsyad & Rustiadi, 2008).

Status kepemilikan lahan merupakan fenomena yang juga berhubungan dalam suatu masyarakat yang bekerja sebagai petani. Status kepemilikan lahan pertanian pada suatu wilayah dapat dijadikan sebagai gambaran pemerataan factor produksi dengan

melihat seberapa banyak penduduk yang mampu menguasai lahan. Melalui hal ini dapat diketahui bahwa lahan pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga petani sehingga dapat dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan yang sebenarnya (Ar-Rozi, 2015).

Pertanian adalah suatu proses produksi khas yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan hewan para petani pengatur dan menggiatkan pertumbuhan tanaman dan hewan itu. Pertanian Indonesia adalah pertanian tropika, karena sebagian besar daerahnya berada di daerah tropik yang langsung dipengaruhi oleh garis khatulistiwa yang memotong Indonesia hampir menjadi dua. Di samping pengaruh khatulistiwa, ada dua faktor alam lainnya yang ikut memberi corak pertanian Indonesia. Pertama, bentuknya sebagai kepulauan, dan kedua, topografinya yang bergunung-gunung. Dalam hubungan ini letaknya di antara dua lautan besar, yaitu lautan Indonesia dan lautan Pasifik serta dua benua yaitu benua Asia dan benua Australia, juga ikut mempengaruhi iklim Indonesia, terutama perubahan arah angin dari daerah tekanan tinggi ke daerah tekanan rendah. Bentuk tanah yang bergunung-gunung memungkinkan adanya variasi suhu udara yang berbeda-beda pada suatu daerah tertentu. Pada daerah pegunungan yang makin tinggi, pengaruh iklim tropik makin berkurang dan digantikan oleh semacam iklim subtropik (setengah panas) dan iklim setengah dingin.

Menurut Sukirno (Sukirno, 2002) bahwa tanah sebagai faktor produksi adalah mencakup bagian permukaan bumi yang dapat dijadikan sebagai tempat bercocok tanam, dan untuk tempat tinggal, termasuk pula segala kekayaan alam yang ada didalamnya. Selain itu tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting, bisa dikatakan tanah merupakan suatu pabrik dari hasil pertanian, karena di sanalah diproduksi berbagai hasil pertanian. Menurut Mubyarto (Mubyarto, 2004) luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani. Jika luas lahan meningkat maka pendapatan petani akan meningkat, demikian juga sebaliknya. Sehingga hubungan antara luas lahan dengan pendapatan petani merupakan hubungan yang positif. Di negara agraris seperti Indonesia, lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dibandingkan dengan faktor produksi yang lain karena balas jasa yang diterima oleh lahan lebih tinggi dibandingkan dengan faktor produksi yang lain.

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar anggota masyarakat di negara-negara miskin menggantungkan hidupnya pada sektor tersebut. Jika para perencana dengan sungguh-sungguh memperhatikan kesejahteraan masyarakatnya, maka satu-satunya cara adalah dengan meningkatkan kesejahteraan sebagian besar anggota masyarakatnya yang hidup di sektor pertanian. Peran

pertanian sebagai tulang punggung perekonomian nasional terbukti tidak hanya pada situasi normal, tetapi terlebih pada masa krisis.

Luas kepemilikan lahan yang dimiliki oleh petani di Indonesia rata-rata kecil mengingat harga tanah yang semakin mahal sedangkan kemampuan para petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja sudah minim ditambah harus membeli lahan yang harganya semakin melonjak. Yang memungkinkan hanya bisa menggarap lahan milik orang lain sehingga hasilnya pun harus dibagi dua.

Semakin sempitnya lahan untuk bertani karena penyebaran pembangunan gedung-gedung industry yang bertambah jumlahnya disetiap lokasi. Hal ini tentunya dapat mengurangi wilayah para petani untuk bercocok tanam. Sedangkan kebutuhan manusia akan pangan semakin meningkat tidak diimbangi oleh ketersediaan lahan dan pembangunan gedung-gedung industry yang tidak terencana tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan. Sedangkan pada daerah-daerah pedalaman masih banyaknya “Lahan Tidur” yang artinya lahan tersebut belum tergarap maupun tersentuh oleh tangan-tangan manusia sementara lahan disuatu wilayah strategis cenderung menjadi rebutan dengan harga yang mahal. Ini mencerminkan bahwa penyebaran penduduk diwilayah Indonesia yang belum merata.

Banyaknya lahan para petani yang belum bersertifikat menambah dampak buruk bagi masa depan para petani yang menyebabkan terjadinya persengketaan antara pihak petani dan

pihak yang mencoba merampas hak milik petani dimana posisinya memanfaatkan kesempatan pada lahan yang belum berlabel pemilik. Bahkan kerap terjadi persengketaan antara petani dengan pihak pemerintah dalam kepemilikan lahan.

Masalah lahan pertanian terutama pertanian pangan diantaranya berakar dari masalah rendahnya nilai land rent lahan-lahan pertanian. Setiap jenis penggunaan lahan (pertanian dan non pertanian) memiliki nilai land rent yang berbeda. Jenis penggunaan lahan dengan keuntungan komparatif tertinggi akan mempunyai kapasitas penggunaan lahan terbesar, sehingga penggunaan lahan tertentu akan dialokasikan untuk kegiatan yang memberikan nilai land rent tertinggi. Demikian juga dengan penggunaan lahan pertanian, meskipun lebih lestari kemampuannya dalam menjamin kehidupan petani, tetapi hanya dapat memberikan sedikit keuntungan materi atau finansial dibandingkan dengan sektor industri, pemukiman dan jasa lainnya sehingga konversi lahan pertanian ke penggunaan lain tidak dapat dicegah (Rustiadi & Wafda, 2008).

Pembangunan dan sektor pertanian dapat berjalan berdampingan hanya jika kebijakan perencanaan penggunaan lahan diberlakukan dengan ketat. Undang-undang Nomor 41 tahun 2009 tentang PLPPB diharapkan menjadi salah satu kebijakan yang dapat mengatur tentang perencanaan penggunaan lahan, khususnya lahan pertanian pangan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 41 tahun 2009, yang dimaksud dengan perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan adalah sistem dan proses dalam merencanakan dan menetapkan, mengembangkan, memanfaatkan dan membina, mengendalikan, dan mengawasi lahan pertanian pangan dan kawasannya secara berkelanjutan. Undang-undang ini digunakan sebagai acuan bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk melindungi lahan pertanian pangan dalam rangka ketahanan dan kedaulatan pangan nasional .

2.6. Produksi Kelapa Sawit

Produksi dapat didefinisikan sebagai hasil dari suatu proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan (input). Dengan demikian, kegiatan produksi tersebut adalah mengombinasikan berbagai masukan untuk menghasilkan keluaran (Latu et al., 2019).

Faktor produksi dalam usahatani mencakup tanah, modal, dan tenaga kerja. Tanah merupakan faktor kunci dalam usaha pertanian. Tanpa tanah rasanya mustahil usahatani dapat dilakukan. Dalam tanah dan sekitar tanah banyak lagi faktor yang harus diperhatikan, katakan luasnya, topografinya, kesuburannya, keadaan fisiknya, lingkungannya, lerengnya, dan lain sebagainya. Dengan mengetahui semua keadaan mengenai tanah, usaha pertanian dapat dilakukan dengan baik (Daniel, 2002).

Kelapa sawit adalah tumbuhan industri/ perkebunan yang berguna sebagai penghasil minyak masak, minyak industri, maupun

bahan bakar. Pohon Kelapa Sawit terdiri dari dua *spesies* yaitu *elaeis guineensis* dan *elaeis oleifera* yang digunakan untuk pertanian komersil dalam pengeluaran minyak kelapa sawit. Pohon Kelapa Sawit *elaeis guineensis*, berasal dari Afrika barat diantara Angola dan Gambia, pohon kelapa sawit *elaeis oleifera*, berasal dari Amerika tengah dan Amerika selatan. Kelapa sawit menjadi populer setelah revolusi industri pada akhir abad ke-19 yang menyebabkan tingginya permintaan minyak nabati untuk bahan pangan dan industri sabun (Perkebunan et al., 2012).

Kelapa sawit termasuk tumbuhan pohon, tingginya dapat mencapai 0-24 meter. Bunga dan buahnya berupa tandan, serta bercabang banyak. Buahnya kecil, apabila masak berwarna merah kehitaman. Daging dan kulit buah kelapa sawit mengandung minyak. Minyak kelapa sawit digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Hampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak, khususnya sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam.

Menurut Owolarafe O.K dan Arumughan (Owolarafe et al., 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit ialah harga buah kelapa sawit, investasi, nilai tukar rupiah terhadap USD. Menurut May dan Amaran M. H (May & Amaran, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi harga kelapa sawit yaitu warna kematangan kelapa sawit, umur kelapa sawit, harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil* (CPO)), harga kelapa sawit.

2.7. Pendapatan dan Pengeluaran Petani

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan masyarakat adalah dengan mengetahui tingkat pendapatan masyarakat. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi, 1998). Setiap orang yang bekerja menginginkan pendapatan atau keuntungan yang maksimal supaya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Menurut Arsyad (L. Arsyad, 2004), pendapatan seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan suatu negara selain untuk membedakan tingkat kemajuan ekonomi antara negara maju dengan negara berkembang. Jhingan (Jhingan, 2003) menyatakan bahwa pendapatan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan.

Penghasilan (income) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal (Kartikahadi, 2018). Menurut Ananta (Hamid, 2016) struktur pendapatan akan mempengaruhi permintaan terhadap barang dan

jasa yang pada gilirannya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ekonomi sumberdaya manusia juga melihat struktur pendapatan, sebagai akibat balas jasa yang diterima oleh pekerja. Adapun ukuran pendapatan tenaga kerja antara lain : 1) Pendapatan kerja petani adalah pendapatan yang diperhitungkan dari penerimaan dan penjualan hasil. Penerimaan yang diperhitungkan dari yang digunakan untuk keluarga ditambah dengan kenaikan nilai inventaris dikurangi pengeluaran yang diperhitungkan. 2) Pendapatan tenaga kerja petani dari penghasilan yang diperoleh kerja petani ditambah penerimaan yang diperhitungkan untuk keluarga. 3) Pendapatan tenaga kerja keluarga diperoleh dari penghasilan kerja petani ditambah dengan nilai tenaga kerja keluarga. 4. Pendapatan keluarga diperoleh dari pendapatan keluarga berbagai sumber.

Menurut Sadono Sukirno (Sukirno, 2002) dalam teori ekonomi mikro bahwa pendapatan adalah perolehan yang berasal dari biaya-biaya factor produksi atau jasa-jasa produktif. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendapatan adalah seluruh perolehan baik yang berasal dari biaya faktor produksi maupun total output yang dihasilkan untuk seluruh produksi dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan dan papan sangat tergantung pada besar kecilnya pendapatan yang diterima oleh seorang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat sadono sukirno dalam buku “Teori Ekonomi” semakin tinggi pendapatan diposibel yang diterima oleh

rumah tangga, makin besar konsumsi yang dibelanjakan (Sukirno, 2002).

Pendapatan adalah jumlah yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani dikurangi dengan biaya produksi, tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari faktor ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Yuniarsih et al., n.d.).

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (Gustiyana, 2004) dapat dibagi menjadi dua yaitu: (1) pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga persatuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya rill tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

Secara umum Mulyanto dalam (Merta, 2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar pendapatan yang diperoleh adalah: 1) Jumlah faktor produksi yang dimiliki dan disumbangkan dalam proses produksi, semakin banyak faktor produksi yang digunakan maka semakin besar pula pendapatan

yang akan diterima. Efisiensi kerja, juga turut mempengaruhi pendapatan, karena efisiensi kerja merupakan jumlah pekerjaan yang berhasil diselenggarakan oleh seorang pekerja. Baharsyah Syarifuddin dalam (Sari, 2019) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang menentukan kemajuan dan peningkatan pendapatan petani yaitu kondisi sumber daya alam. Kondisi sumber daya manusia dan kondisi kelembagaan petani. Pendapatan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti hasil penjualan jasa, hasil penjualan barang dagangan, hasil penjualan produksi pertanian dan sumber-sumber lainnya.

Pengeluaran rumah tangga juga perlu untuk diperhatikan dalam penelitian ini karena dengan melihat pengeluaran rumah tangga maka dapat dinilai seberapa besar pendapatan untuk memenuhi pengeluaran. Menurut Sukirno (Sukirno, 2017) konsumsi dapat diartikan sebagai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut.

Konsumsi rumah tangga merupakan salah satu kegiatan ekonomi rumah tangga untuk memenuhi berbagai kebutuhan barang dan jasa. Dari komoditi yang dikonsumsi itulah suatu keluarga akan memiliki kepuasan tersendiri. Oleh karenanya, konsumsi sering kali dijadikan salah satu indikator kesejahteraan keluarga. Semakin besar pengeluaran untuk konsumsi barang dan jasa, maka semakin tinggi tahap kesejahteraan keluarga tersebut (Oktavianti, 2017).

Adapun tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan kepada Allah akan menjadikan konsumsi bernilai ibadah. Konsumsi dalam perspektif senantiasa memperhatikan halal-haram, komitmen dan konsekuen dengan kaidah-kaidah dan ukum-hukum syariah yang mengatur konsumsi agar mnecapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharat baik bagi diri sendiri maupun untuk orang lain. Adapun prinsip dasar konsumsi islami meliputi :

1. prinsip syariah (akidah, ilmu dan amaliah),
2. prinsip kuantitas (sederhana, kesesuaian antara pengeluaran dan pemasukan, serta tabungan dan investasi),
3. prinsip sosial (kepentingan umat, keteladanan dan tidak membahayakan orang lain)
4. prinsip prioritas (primer, sekunder dan tersier),
5. kaidah lingkungan
6. beretika islami

Keynes (1936) mengemukakan teori konsumsi yang disebut *Absolute Income Hypotesis*. Fungsi konsumsi Keynes dirumuskan berikut ini.

$$C = a + b Yd$$

- C menunjukkan bahwa nilai konsumsi yang dilakukan rumah tangga dalam perekonomian
- a adalah konsumsi otonom, yaitu tingkat konsumsi yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan nasional
- b adalah *Marginal Propensity to Consume (MPC)* yaitu perbandingan pertambahan konsumsi dengan pertambahan pendapatan
- Y adalah pendapatan disposibel

Berdasarkan persamaan fungsi konsumsi Keynes tersebut ada tiga ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam *Absolute Income Hypotesis* tersebut :

- Tingkat konsumsi rumah tangga pada suatu periode ditentukan oleh pendapatan disposibel yang diterima pada periode tersebut
- Teori konsumsi Keynes berpendapat bahwa apabila pendapatan Disposible meningkat, maka tingkat konsumsi juga akan meningkat, tetapi jumlah yang lebih kecil dari peningkatan pendapatan
- Walaupun seseorang atau suatu keluarga tidak memiliki pendapatan, mereka masih bisa tetap melakukan konsumsi

2.8. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian pendukung dalam penelitian ini :

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dewi Nur Asih	Analisis Karakteristik dan Tingkat Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Sulawesi Tengah	Teknik Analisis Data : Analisis Deskriptif Kualitatif dan Kuantitatif dengan Wawancara	Dependen : Pendapatan petani bawang merah di Sulawesi Tengah Independen : Tingkat pendidikan petani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman petani dalam mengelola usahatani dan status usahatani	Adapun karakteristik usahatani antara lain tingkat pendidikan petani, umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman petani dalam mengelola usahatani dan status usahatani berpengaruh positif terhadap pendapatan petani bawang merah di wilayah Sulawesi Tengah
2.	Naerul Edwin Kiky Aprianto (2017)	Kemiskinan Dalam Perspektif Ekonomi Islam	Teknik Analisis Data : Metode Kualitatif	Dependen : Kemiskinan Independen : Pembenahan infrastruktur dan kelembagaan pemerintah	Pembenahan infrastruktur dan kelembagaan pemerintah dianggap mampu membenahi kemiskinan yang terjadi di Indonesia melalui ekonomi politik Islam

3.	Muhammad Harfin Zuhdi (2013)	Formulasi Teori Masalah Dalam Paradigma Pemikiran Hukum Islam Kontemporer	Teknik Analisis Data : Metode Kualitatif	Dependen : Hukum Islam Kontemporer Independen : Teori Masalah	Menganalisis teori masalah dapat berkesinambungan dengan hukum Islam di zaman kontemporer ini dan Menganalisis seharusnya teori masalah dapat menjadi pegangan dari pada berbagai hal yang akan dikerjakan, sehingga manusia terarah untuk melakukan suatu hal yang berkesinambungan dengan teori masalah dan tentunya tidak melenceng dari Islam
4.	Lindawati dan Subhechanis Saptanto (2014)	Analisis Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Berdasarkan Tingkat Pengeluaran konsumsi pada rumah tangga pembudidaya ikan (studi kasus di desa Sumur	Teknik Analisis Data : Analisis Deskriptif	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	Pengeluaran konsumsi rumah tangga kelompok makanan lebih besar dari pengeluaran non makanan

		Gintung, Kabupaten Subang, Jawa Barat)			
5.	Jenal Abidin, Rina Octaviani , dan Fredian Tonny Nasdian (2013)	Strategi Penanggulan gan Kemiskinan Melalui Pengembang an Pertanian Di Kabupaten Bogor, Studi Kasus Di Kecamatan Pemijahan dan Leuwiliang	Teknik Analisis Data : Analisis Deskriptif, korelasi, SWOT, dan Location Quotient (LQ)	Kemiskinan, daya beli, pengeluaran , pendidikan, usaha sampingan, dan status kepemilikan lahan	Daya beli masyarakat miskin dalam penelitian ini tergolong sangat rendah dan keterbatasan masyarakat untuk menerima akses sarana kesejahteraan masih sulit
6.	Irsyadi Siradjud in (2015)	Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomia n Wilayah di Kabupaten Rokan Hulu	Teknik Analisis Data : Wawancara , Kuisioner dan Dokumenta si	Dependen : Perekonomia n di Kabupaten Rokan Hulu Independen : Perkebunan Kelapa Sawit	Variabel perkebunan kelapa sawit berpengaruh positif terhadap perekonomian di kabupaten Rokan Hulu

Tabel 3 : Rangkuman Penelitian Terdahulu

2.9. Kerangka Penelitian

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan masyarakat yang banyak berprofesi sebagai petani, tetapi banyak pula petaninya dalam keadaan kurang sejahtera atau dikategorikan miskin. Salah satu pertanian yang membantu memasok pendapatan Negara yaitu minyak kelapa sawit, tetapi fakta dilapangan masih ada saja petani sawit yang belum sejahtera. Sehingga hal ini

menjadi Pekerjaan Rumah bagi pemerintah untuk dapat mengentaskan kemiskinan yang mendera masyarakat.

Kemiskinan merupakan permasalahan yang akan selalu jadi salah satu masalah besar di berbagai wilayah. Kemiskinan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup seorang warga, seseorang tidak akan dapat menyejahterakan keluarganya apabila keluarga tersebut masih dalam keadaan miskin dan serba kekurangan. Dalam pandangan ekonomi Syariah, kemiskinan merupakan tidak terpenuhinya kebutuhan bahan pokok dan kesehatan untuk diri manusia secara menyeluruh, juga tidak meratanya distribusi bahan pokok terhadap manusia yang membutuhkan. Kelaparan dan kekurangan pangan merupakan bentuk terburuk dari kemiskinan yang dihadapi manusia. Dimana kelaparan dan kekurangan merupakan sebab akibat dari kemiskinan. Oleh karenanya, dalam hal ini penulis akan meneliti mengenai apa-apa saja karakteristik terhadap petani kelapa sawit dalam perspektif Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di kecamatan Simpang Kanan, kabupaten Aceh Singkil. Adapun objek penelitian ini adalah pengaruh luas lahan kelapa sawit, produksi kelapa sawit dan pendapatan petani kelapa sawit terhadap kemiskinan yang terjadi di kabupaten Aceh Singkil. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang mayoritas masyarakatnya bertani sawit sebagai salah satu kegiatan untuk menunjang kebutuhan pokok masyarakat setempat.
2. Pemilihan lokasi tersebut cukup mudah untuk dijangkau untuk dapat memperoleh data serta informasi untuk menunjang penelitian.

3.2. Populasi dan Penarikan Sampel

Populasi penelitian didefinisikan sebagai wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2010), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti. Sampel merupakan bagian dari populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara

tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada (Nizar, 2018).

Adapun populasi dalam penelitian pada petani kelapa sawit di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil berjumlah sebanyak 1,305 orang. Adapun untuk penarikan sampelnya dilakukan menggunakan rumus slovin dengan kelonggaran sampel sebesar 10%, maka jumlah sampel dapat diketahui sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

N : Ukuran Populasi

n : Ukuran Sampel

e² : Kelonggaran Pengambilan Sampel

Berdasarkan rumusan Slovin diatas, dapat kita ketahui jumlah sampelnya adalah sebagai berikut .

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{1305}{1 + 1305 \cdot (0,1)^2}$$

$$n = \frac{1305}{1 + 1305 \cdot 0,01}$$

$$n = \frac{1305}{1 + 13,05}$$

$$n = \frac{1305}{14,05}$$

$$n = 92,88$$

Adapun jumlah responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian berjumlah 93 orang petani yang ada di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu menganalisis data lapangan berupa hasil wawancara berupa kata-kata atau kalimat dan kuantitatif adalah data berupa angka yang dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh peneliti dari pihak narasumber melalui metode wawancara, dokumentasi, jejak dan lain-lainnya. Data yang didapat untuk mendukung data primer yang telah diperoleh seperti penelitian terdahulu, buku, literatur dan lain-lainnya. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung antara peneliti dengan pihak responden yang menjadi sampel dalam penelitian.

Adapun sumber data yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian ini adalah data primer. Menurut Sugiyono dalam (Nandari & Latrini, 2015) data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data. Data primer diperoleh melalui sistem wawancara ke petani-petani kelapa sawit yang berada di Aceh Singkil kecamatan Simpang Kanan yang bersedia untuk diwawancara.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data dilakukan dengan teknik kuisioner melalui wawancara langsung dengan responden.

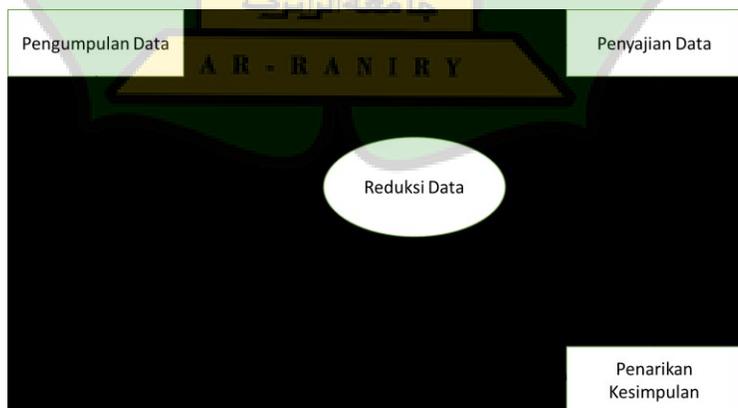
Kuisioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Adapun daftar pertanyaannya dapat bersifat terbuka, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dapat bersifat tertutup, yaitu alternative jawaban telah ditentukan oleh peneliti (Aflah, 2018).

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang penting. Hasil penelitian yang dilakukan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Hendriansyah, 2010).

Setelah data-data terkumpul maka dilakukan suatu analisis data. Analisis data adalah suatu proses mengolah data dari penyebaran angket yang telah dilakukan. Setelah data terkumpul selanjutnya data dari kuesioner dianalisis. Dari analisis data akan didapat hasil yang nantinya dipakai untuk menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan suatu

data agar mudah dipahami dan kemudian dibuat sebuah kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Menurut Moleong (Moloeng Lexy, 2007) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode deskriptif ini dilakukan untuk menganalisa dan mendeskripsikan hasil perhitungan dari analisis kualitatif kemudian memaparkan secara jelas kondisi yang terlihat pada objek dan dipakai untuk menganalisa data dan menjelaskan tentang karakteristik kemiskinan petani kelapa sawit berdasarkan karakteristik tertentu produksi di Aceh Singkil. Sebagaimana teori Miles dan Huberman dalam Bungin dalam (Rijali, 2019) yang menyatakan bahwa teknik analisis data setelah proses pengumpulan data dapat dijabarkan melalui tiga unsur yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1 : Bagan Analisis Model Interaktif

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa reduksi data merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memudahkan peneliti menganalisis dan memahami data yang telah dikumpulkan. Proses reduksi data ini dilakukan dengan cara menurunkan data dalam bentuk rangkuman data yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kesamaan dan perbedaan data dan kemudian menemukan fokus masalah pada data yang telah di reduksi. Setelah melakukan reduksi data langkah selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Di mana, penyajian data merupakan aktivitas yang dilakukan pada data yang bertujuan untuk menampilkan dan menjelaskan makna dari data secara jelas dan terperinci. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif data ini bertujuan untuk menampilkan data baik dalam bentuk tabel dan grafik sehingga data mudah dipahami dan dijabarkan. Setelah melakukan penyajian data, proses selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan yakni menganalisa dan menemukan makna hasil dari data yang telah disajikan dan dikaitkan dengan pemahaman, konsep-konsep, teori-teori, dan pengalaman pada subjek penelitian berbeda. Adapun dalam menarik sebuah kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yakni dengan cara mengaitkan hasil data yang ada dengan sumber-sumber baik dalam bentuk teori dan penelitian terdahulu agar penarikan kesimpulan menjadi lebih valid.

Kemiskinan pada petani kelapa sawit di Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil dilihat dari Garis Kemiskina ketetapan BPS daerah Aceh Singkil tahun 2019 berdasarkan pengeluaran per anggota keluarga. Selanjutnya, dilihat dari kemiskinan berdasarkan ketetapan Islam berdasarkan teori pengukuran kemiskinan yang telah dirumuskan oleh Korayem dan Mashhour (Korayem & Mashhour, 2014).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Kabupaten Aceh Singkil terbentuk pada tahun 1999 yaitu dengan kelaurnya Undang-Undang No. 14 Tahun 1999 tanggal 27 April 1999. Letak geografis Kabupaten Aceh Singkil berada pada posisi $2^{\circ}02' - 2^{\circ}27'30''$ Lintang Utara dan $97^{\circ}04' - 97^{\circ}45'00''$ Bujur Timur.

Kabupaten Aceh Singkil memiliki batas wilayah administrasi yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara dan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.

Dengan luas daerah 1.857,88 Km² membagi Kabupaten Aceh Singkil dalam 11 Kecamatan, 16 Mukim, dan 120 Desa. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak.

Simpang Kanan memiliki wilayah terluas yaitu 289,96 Km² atau 15,61 persen dari luas wilayah kabupaten. Kecamatan Suro merupakan kecamatan yang memiliki ketinggian wilayah di Atas Permukaan Laut (DPL) paling tinggi yaitu 74 meter.

4.2. Karakteristik Responden

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di lapangan agar bisa mendapat informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai tanggapan responden yaitu dengan menggunakan pembagian kuisioner. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan rumus *slovin* yaitu formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari populasi tidak diketahui secara pasti. Kuisioner ini disebarakan kepada responden yang bertempat tinggal didaerah Kecamatan Simpang Kanan dan diperoleh sampel sebanyak 98 responden, dengan menggunakan *rumus slovin*.

4.2.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Adapun data mengenai usia responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut ini :

Table 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Kelompok Usia	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Kurang dari 20 Tahun	1	1.02
2	21 Tahun – 30 Tahun	9	9.18
3	31 Tahun – 50 Tahun	78	79.59
4	Lebih dari 51 Tahun	10	10.2
	Total	98	100

Tabel 4 : Data Primer diolah oleh penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1. diatas mengenai karakteristik respon berdasarkan usia, maka dapat diketahui bahwa rata-rata usia petani kelapa sawit di Kecamatan Simpang Kanan yang kurang dari 20

adalah 1 responden atau sebesar 1.02 %, responden berusia 21-30 tahun sebanyak 9 orang atau sebesar 9.18 %, responden berusia 31-50 tahun sebanyak 78 orang atau sebesar 79.59 % dan responden berusia diatas 50 tahun sebanyak 10 orang atau sebesar 10.2 %. Dan dapat kita lihat dalam penelitian pada sampel responden yang diambil bahwa rata-rata pekerja sawit berumur sekitar 31 – 50 tahun.

4.2.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Adapun data mengenai jenis kelamin responden dalam penelitian ini dijelaskan dalam Tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Laki – Laki	90	91.83
2	Perempuan	8	8.17
	Total	98	100

Table 5 : Data Primer diolah penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.2. diatas, dapat dilihat bahwa petani di Kecamatan Simpang Kanan yang berjenis kelamin laki – laki yaitu dengan jumlah 90 orang atau sebesar 91.83 % dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang atau sebesar 8.17 %. Dan ini menunjukkan bahwa petani sawit didominasi oleh laki-laki.

4.2.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Adapun data mengenai tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.3. berikut ini.

Tabel 4.3.
Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	-	-
2	SD	39	39.79
3	SMP	25	25.51
4	SMA Sederajat	32	32.65
5	D-II/D-III/S1 Sederajat	2	2.04
	Total	98	100

Table 6 : Data Primer diolah penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.3. diatas, dapat diketahui bahwa petani sawit di Kecamatan Simpang Kanan yang menjadi responden dengan pendidikan SD sebanyak 39 orang atau sebesar 39.71 %, responden dengan pendidikan SMP sebanyak 25 orang atau sebesar 25.51 %, responden dengan tingkat pendidikan SMA sebanyak 32 orang atau sebesar 32.65 % dan responden dengan tingkat pendidikan S1-sederajat sebanyak 2 orang atau sebesar 2.04 %. Jadi, pekerja dengan tamatan SD berpresentase tertinggi berdasarkan tabel diatas.

4.2.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Petani

Adapun data mengenai lama responden menjadi petani sawit dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.4. berikut ini.

Tabel 4.4.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjadi Petani

No.	Lama Menjadi Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kurang dari 5 tahun	10	10.2
2	5 – 10 tahun	45	45.91
3	Lebih dari 10 tahun	43	43.87
	Total	98	100

Table 7 : Data Primer diolah penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.4. diatas, dapat diketahui bahwa petani sawit Kecamatan Simpang Kanan yang bertani kelapa sawit kurang dari 5 tahun sekitar 10 orang atau sebesar 10.2 %, petani yang bertani antara 5 – 10 tahun sebanyak 45 orang atau sebesar 45.91 % dan petani yang bertani lebih dari 10 tahun ada 43 orang atau sebesar 43.87 %. Dan rata-rata petani sawit yang bekerja lebih antara 5-10 tahun menjadi jumlah petani terbanyak yaitu sebesar 45.91 %.

4.2.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Adapun data mengenai jumlah anggota keluarga responden dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.5. berikut ini.

Table 4.5.
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No.	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	0-2 orang	24	24.48
2	3-4 orang	51	52.04
3	5-6 orang	17	17.34
4	>7 orang	6	6.12
	Total	98	100

Table 8 : Data Primer diolah penulis, 2021

Berdasarkan Tabel 4.5. diatas, dapat diketahui bahwa jumlah anggota keluarga petani sawit berjumlah 0-2 orang ada 24 responden atau sebesar 24.48 %, jumlah anggota keluarga 3-4 orang ada 51 responden atau sebesar 52.04 %, jumlah anggota keluarga 5-6 orang ada 17 responden atau sebesar 17.34 %, jumlah anggota keluarga 7 orang keatas sebanyak 6 responden atau sebesar 6.12.

4.2.6. Deskripsi Luas Lahan

Adapun data mengenai luas lahan yang dimiliki atau dikerjakan oleh responden dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.6. berikut ini.

Tabel 4.6.
Deskripsi Luas Lahan

No.	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Kurang dari 0,5 Hektare	10	10.2
2	0,5 – 1 Hektare	65	66.32
3	Lebih dari 1 Hektare	23	23.46
	Total	98	100

Tabel 9 : Data Primer diolah penulis, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.6. diatas dapat dilihat bahwa petani sawit yang mengerjakan atau memiliki sawit kurang dari 0.5 Hektare berjumlah 10 orang atau sebesar 10.2 %, petani yang mengerjakan atau memiliki sawit antara 0.5 – 1 Hektare ada 65 orang atau sebesar 66.32 % dan petani yang memiliki lahan diatas 1 Hektare sebanyak 23 orang atau sebesar 23.46 %. Dari data diatas, dapat kita lihat bahwa rata-rata responden ada 66.32 % petani yang memiliki atau mengerjakan lahan sawit terbanyak ada 65 responden.

4.2.7. Klasifikasi Status Kepemilikan Lahan

Adapun data mengenai status kepemilikan lahan responden dalam penelitian ini dijelaskan pada Tabel 4.7. berikut ini.

Tabel 4.7.
Klasifikasi Status Kepemilikan Lahan

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	43	43.87
2	Perkebunan Rakyat	1	1.02
3	Milik Swasta	55	55.12
	Total	98	100

Tabel 10 : Data Primer diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah petani yang memiliki lahan sendiri ada sebanyak 43 orang atau sebesar 43.87%, petani yang bekerja diperkebunan rakyat ada 1 orang atau sebesar 1.02% dan petani yang bekerja di perkebunan swasta ada sebanyak 55 orang dan sebesar 55.12%. sedangkan untuk petani yang bekerja diperkebunan rakyat tidak ada dalam sampel responden yang diambil.

4.3. Klasifikasi Warga Miskin dari Desa Setempat

Adapun data mengenai klasifikasi warga miskin yang ditetapkan oleh desa setempat dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8
Klasifikasi Warga Miskin

No.	Klasifikasi Warga Miskin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ya	24	24.48
2	Tidak	74	75.52
	Total	98	100

Table 11 : Data Primer diolah penulis, 2021

Berdasarkan penelitian diatas, dapat kita ketahui bawah warga yang masuk kepada klasifikasi warga miskin yang ditetapkan oleh desa setempat ada sebanyak 24 orang atau sebesar 24.48 % yang masuk klasifikasi warga miskin dan ada 74 orang atau sebesar 75.52 % yang tidak masuk dalam klasifikasi warga miskin.

4.4. Deskripsi Pendapatan Petani

Adapun data mengenai pendapatan petani sawit dalam sebulan dijelaskan pada Tabel 4.9 dan 4.10 berikut ini.

Tabel 4.9
Tabel Klasifikasi Kemiskinan Berdasarkan Pendapatan dan Pengeluaran Kebun Swasta

No.	Status Lahan	Upah Perusahaan (RP)	Pengeluaran Per Bulan (RP)	Surplus/ Defisit	Keterangan	Klasifikasi Warga Miskin
1	Milik Swasta	3,057,000	2,400,000	657,000	Surplus	Tidak Miskin
2	Milik Swasta	3,057,000	2,800,000	257,000	Surplus	Tidak Miskin
3	Milik Swasta	3,057,000	1,500,000	1,557,000	Surplus	Tidak Miskin
4	Milik Swasta	3,057,000	3,200,000	-143,000	Defisit	Tidak Miskin
5	Milik Swasta	3,057,000	2,000,000	1,057,000	Surplus	Tidak Miskin
6	Milik Swasta	3,057,000	2,200,000	857,000	Surplus	Tidak Miskin
7	Milik Swasta	3,057,000	2,500,000	557,000	Surplus	Tidak Miskin
8	Milik Swasta	3,057,000	1,500,000	1,557,000	Surplus	Tidak Miskin

9	Milik Swasta	3,057,000	1,200,000	1,857,000	Surplus	Tidak Miskin
10	Milik Swasta	3,057,000	2,600,000	457,000	Surplus	Tidak Miskin
11	Milik Swasta	3,057,000	3,000,000	57,000	Surplus	Tidak Miskin
12	Milik Swasta	3,057,000	3,500,000	443,000	Defisit	Tidak Miskin
13	Milik Swasta	3,057,000	2,800,000	257,000	Surplus	Tidak Miskin
14	Milik Swasta	3,057,000	3,000,000	57,000	Surplus	Tidak Miskin
15	Milik Swasta	3,057,000	1,500,000	1,557,000	Surplus	Tidak Miskin
16	Milik Swasta	3,057,000	1,300,000	1,757,000	Surplus	Tidak Miskin
17	Milik Swasta	3,057,000	1,800,000	1,257,000	Surplus	Tidak Miskin
18	Milik Swasta	3,057,000	1,700,000	1,357,000	Surplus	Tidak Miskin
19	Milik Swasta	3,057,000	1,800,000	1,257,000	Surplus	Tidak Miskin
20	Milik Swasta	3,057,000	2,200,000	857,000	Surplus	Tidak Miskin
21	Milik Swasta	3,057,000	2,100,000	957,000	Surplus	Tidak Miskin
22	Milik Swasta	3,057,000	1,800,000	1,257,000	Surplus	Tidak Miskin
23	Milik Swasta	3,057,000	2,100,000	957,000	Surplus	Tidak Miskin
24	Milik Swasta	3,057,000	1,600,000	1,457,000	Surplus	Tidak Miskin
25	Milik	3,057,000	1,500,000	1,557,000	Surplus	Tidak

	Swasta					Miskin
26	Milik Swasta	3,057,000	1,800,000	1,257,000	Surplus	Tidak Miskin
27	Milik Swasta	3,057,000	1,400,000	1,657,000	Surplus	Tidak Miskin
28	Milik Swasta	3,057,000	2,400,000	657,000	Surplus	Tidak Miskin
29	Milik Swasta	3,057,000	2,900,000	157,000	Surplus	Tidak Miskin
30	Milik Swasta	3,057,000	2,500,000	557,000	Surplus	Tidak Miskin
31	Milik Swasta	3,057,000	1,500,000	1,557,000	Surplus	Tidak Miskin
32	Milik Swasta	3,057,000	1,800,000	1,257,000	Surplus	Tidak Miskin
33	Milik Swasta	3,057,000	3,000,000	57,000	Surplus	Tidak Miskin
34	Milik Swasta	3,057,000	2,500,000	557,000	Surplus	Tidak Miskin
35	Milik Swasta	3,057,000	2,700,000	357,000	Surplus	Tidak Miskin
36	Milik Swasta	3,057,000	2,500,000	557,000	Surplus	Tidak Miskin
37	Milik Swasta	3,057,000	2,000,000	1,057,000	Surplus	Tidak Miskin
38	Milik Swasta	3,057,000	1,800,000	1,257,000	Surplus	Tidak Miskin
39	Milik Swasta	3,057,000	2,600,000	457,000	Surplus	Tidak Miskin
40	Milik Swasta	3,057,000	2,400,000	657,000	Surplus	Tidak Miskin
41	Milik Swasta	3,057,000	2,600,000	457,000	Surplus	Tidak Miskin

42	Milik Swasta	3,057,000	2,500,000	557,000	Surplus	Tidak Miskin
43	Milik Swasta	3,057,000	1,800,000	1,257,000	Surplus	Tidak Miskin
44	Milik Swasta	3,057,000	2,300,000	757,000	Surplus	Tidak Miskin
45	Milik Swasta	3,057,000	2,200,000	857,000	Surplus	Tidak Miskin
46	Milik Swasta	3,057,000	1,000,000	2,057,000	Surplus	Tidak Miskin
47	Milik Swasta	3,057,000	800,000	2,257,000	Surplus	Tidak Miskin
48	Milik Swasta	3,057,000	1,000,000	2,057,000	Surplus	Tidak Miskin
49	Milik Swasta	3,057,000	2,500,000	557,000	Surplus	Tidak Miskin
50	Milik Swasta	3,057,000	2,500,000	557,000	Surplus	Tidak Miskin
51	Milik Swasta	3,057,000	2,300,000	757,000	Surplus	Tidak Miskin
52	Milik Swasta	3,057,000	2,600,000	457,000	Surplus	Tidak Miskin
53	Milik Swasta	3,057,000	2,400,000	657,000	Surplus	Tidak Miskin
54	Milik Swasta	3,057,000	2,200,000	857,000	Surplus	Tidak Miskin
55	Milik Swasta	3,057,000	2,000,000	1,057,000	Surplus	Tidak Miskin

Tabel 12 : Data diolah penulis, 2021

Klasifikasi kemiskinan berdasarkan pendapatan dan pengeluaran dapat dilihat pada tabel bawah berikut. Pendapatan seluruh petani yang bekerja pada swasta sebesar Rp 3.057.000,-

dengan pengeluaran pada masing-masing petani yang berbeda-beda. Pengeluaran terbesar pada petani yang bekerja pada lahan swasta adalah sebesar Rp 3.500.000, dan pengeluaran terkecil adalah sebesar Rp 800.000,-. Dari 55 responden petani kelapa sawit pada lahan swasta terdapat 2 responden yang memiliki keuangan defisit yakni di mana jumlah pengeluaran lebih besar dari pendapatan.

Tabel 4.10
Klasifikasi Berdasarkan Pendapatan dan Pengeluaran Kebun Milik Sendiri

No.	Status Lahan	Hasil Panen Sawit (RP)	Pengeluaran Per Bulan (RP)	Surplus/ Defisit	Keterangan	Klasifikasi Warga Miskin
1	Milik Sendiri	800,000	3,500,000	-2,700,000	Defisit	Miskin
2	Milik Sendiri	5,000,000	3,700,000	1,300,000	Surplus	Tidak Miskin
3	Milik Sendiri	2,000,000	1,500,000	500,000	Surplus	Tidak Miskin
4	Milik Sendiri	1,000,000	1,000,000	0	-	Miskin
5	Milik Sendiri	3,500,000	2,900,000	600,000	Surplus	Miskin
6	Milik Sendiri	7,000,000	3,500,000	3,500,000	Surplus	Tidak Miskin
7	Milik Sendiri	8,000,000	2,000,000	6,000,000	Surplus	Tidak Miskin
8	Milik Sendiri	8,000,000	3,500,000	4,500,000	Surplus	Tidak Miskin
9	Milik Sendiri	600,000	1,600,000	-1,000,000	Defisit	Miskin
10	Milik Sendiri	1,500,000	2,400,000	-900,000	Defisit	Miskin
11	Milik Sendiri	630,000	1,000,000	-370,000	Defisit	Miskin
12	Milik Sendiri	2,000,000	1,700,000	300,000	Surplus	Tidak Miskin
13	Milik Sendiri	3,000,000	3,500,000	-500,000	Defisit	Tidak Miskin

14	Milik Sendiri	2,000,000	2,800,000	-800,000	Defisit	Miskin
15	Milik Sendiri	600,000	1,000,000	-400,000	Defisit	Miskin
16	Milik Sendiri	2,800,000	2,000,000	800,000	Surplus	Tidak Miskin
17	Milik Sendiri	900,000	2,000,000	-1,100,000	Defisit	Tidak Miskin
18	Milik Sendiri	950,000	2,500,000	-1,550,000	Defisit	Miskin
19	Milik Sendiri	850,000	2,500,000	-1,650,000	Defisit	Miskin
20	Perkebunan Rakyat	14,000,000	2,500,000	11,500,000	Surplus	Tidak Miskin
21	Milik Sendiri	1,900,000	2,000,000	-100,000	Defisit	Miskin
22	Milik Sendiri	450,000	1,600,000	-1,150,000	Defisit	Miskin
23	Milik Sendiri	520,000	2,200,000	-1,680,000	Defisit	Miskin
24	Milik Sendiri	500,000	1,400,000	-900,000	Defisit	Miskin
25	Milik Sendiri	1,200,000	1,400,000	-200,000	Defisit	Miskin
26	Milik Sendiri	500,000	2,300,000	-1,800,000	Defisit	Miskin
27	Milik Sendiri	1,900,000	2,100,000	-200,000	Defisit	Miskin
28	Milik Sendiri	1,400,000	2,300,000	-900,000	Defisit	Miskin
29	Milik Sendiri	900,000	2,500,000	-1,600,000	Defisit	Miskin
30	Milik Sendiri	2,050,000	2,500,000	-450,000	Defisit	Tidak Miskin
31	Milik Sendiri	500,000	1,500,000	-1,000,000	Defisit	Tidak Miskin
32	Milik Sendiri	400,000	1,600,000	-1,200,000	Defisit	Tidak Miskin
33	Milik Sendiri	550,000	2,000,000	-1,450,000	Defisit	Tidak Miskin
34	Milik Sendiri	2,100,000	3,000,000	-900,000	Defisit	Tidak Miskin
35	Milik Sendiri	1,900,000	1,500,000	400,000	Surplus	Tidak Miskin
36	Milik Sendiri	800,000	1,200,000	-400,000	Defisit	Miskin
37	Milik Sendiri	1,000,000	2,600,000	-1,600,000	Defisit	Tidak Miskin
38	Milik		2,000,000	-200,000	Defisit	Miskin

	Sendiri	1,800,000				
39	Milik Sendiri	850,000	1,800,000	-950,000	Defisit	Miskin
40	Milik Sendiri	3,100,000	1,500,000	1,600,000	Surplus	Tidak Miskin
41	Milik Sendiri	900,000	2,700,000	-1,800,000	Defisit	Miskin
42	Milik Sendiri	8,000,000	2,000,000	-1,200,000	Defisit	Tidak Miskin
43	Milik Sendiri	1,700,000	2,200,000	-500,000	Defisit	Tidak Miskin

Tabel 13 : Data diolah penulis, 2021

Klasifikasi pendapatan dan pengeluaran petani dapat dilihat pada tabel dibawah berikut. Di mana, terdapat perbedaan pendatan dari hasil sawit pada masing-masing petani dari yang terkecil sebesar Rp 500.000,- hingga terbesar yakni Rp 14.000.000,-. Di mana, mayoritas masyarakat yang dalam katagori miskin memiliki keuangan yang defisit yaitu sebesar 72,09% responden karena jumlah pendapatan dari hasil panen lebih kecil dari pengeluaran, hanya ada sebesar 25,58% responden yang keadaan keuangannya berada pada tahap surplus dan hanya 1 (satu) responden yang cukup yakni yang pendapatan dan pengeluaran sama. Sedangkan data penduduk miskin yang terdaftar di pemerintahan daerah hanya sebesar 53,48% saja dan ada penduduk yang keuangannya berada di tahap defisit tetapi tidak terdaftar sebagai penduduk miskin. Namun terdapat pula petani yang memiliki lahan sendiri yang tidak miskin yang memiliki keuangan defisit. Artinya, pendapatan dari hasil panen belum mampu menjadi penopang ekonomi pada masing-masing petani sehingga harus mencari pendapatan dari usaha lainnya.

4.5. Deskripsi Kemiskinan Berdasarkan Lama Bertani, Luas Lahan, dan Target Panen Kebun Swasta dan Milik Sendiri

Adapun deskripsi kemiskinan berdasarkan lama bertani, luas lahan dan target panen kebun sawit swasta dan milik sendiri tertera pada tabel 4.11 dan 4.12 berikut ini.

Tabel 4.11
Klasifikasi Lama Menjadi petani, Luas Lahan dan Target Panen pada Petani Perkebunan Swasta

No.	Luas Lahan yang Dikerjakan/ dimiliki (Ha)	Target Sawit yang ingin Dipanen (Kg)	Klasifikasi Warga Miskin
1	1	1	Tidak Miskin
2	1	1	Tidak Miskin
3	1	1	Tidak Miskin
4	1	1	Tidak Miskin
5	1	1	Tidak Miskin
6	1	1	Tidak Miskin
7	1	1	Tidak Miskin
8	1	1	Tidak Miskin
9	1	1	Tidak Miskin
10	1	1	Tidak Miskin
11	1	1	Tidak Miskin
12	1	1	Tidak Miskin
13	1	1	Tidak Miskin
14	1	1	Tidak Miskin
15	1	1	Tidak Miskin
16	1	1	Tidak Miskin
17	1	1	Tidak Miskin
18	1	1	Tidak Miskin
19	1	1	Tidak Miskin
20	1	1	Tidak Miskin
21	1	1	Tidak Miskin
22	1	1	Tidak Miskin
23	1	1	Tidak Miskin
24	1	1	Tidak Miskin
25	1	1	Tidak Miskin
26	1	1	Tidak Miskin
27	1	1	Tidak Miskin
28	1	1	Tidak Miskin
29	1	1	Tidak Miskin
30	1	1	Tidak Miskin

31	1	1	Tidak Miskin
32	1	1	Tidak Miskin
33	1	1	Tidak Miskin
34	1	1	Tidak Miskin
35	1	1	Tidak Miskin
36	1	1	Tidak Miskin
37	1	1	Tidak Miskin
38	1	1	Tidak Miskin
39	1	1	Tidak Miskin
40	1	1	Tidak Miskin
41	1	1	Tidak Miskin
42	1	1	Tidak Miskin
43	1	1	Tidak Miskin
44	1	1	Tidak Miskin
45	1	1	Tidak Miskin
46	1	1	Tidak Miskin
47	1	1	Tidak Miskin
48	1	1	Tidak Miskin
49	1	1	Tidak Miskin
50	1	1	Tidak Miskin
51	1	1	Tidak Miskin
52	1	1	Tidak Miskin
53	1	1	Tidak Miskin
54	1	1	Tidak Miskin
55	1	1	Tidak Miskin

Tabel 14 : Data diolah penulis, 2021

Dari 55 responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini dalam klasifikasi kemiskinan berdasarkan lamanya menjadi petani paling lama responden bekerja sebagai petani adalah selama 28 tahun dan paling yang baru menjadi petani dengan waktu minimal 2 tahun. Lamanya waktu menjadi petani dinilai menggambarkan mengenai pengalaman dan professional petani dalam bekerja sebagai petani sawit dan juga professional dalam mengelola pendapatan dari kelapa sawit. Meskipun para responden bekerja sebagai petani pada perkebunan swasta selama kurun waktu yang lama, angka kemiskinan berdasarkan waktu lama menjadi petani sawit yang berkerja pada perkebunan swasta tergolong

dalam masyarakat yang tidak miskin. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas.

Selanjutnya, klasifikasi kemiskinan dari luas lahan yang dikerjakan petani pada perkebunan swasta setiap panennya, responden menjelaskan bahwa dalam mekanisme pekerjaannya para petani mengemban luas lahan berdasarkan per blok setiap panennya yakni seluas 1 hektar (Ha). Hal ini memudahkan para petani untuk mengatur pekerjaannya sehingga tidak berbenturan dengan petani lainnya yang mengurangi buah panen yang ketinggalan karena adanya kesalahan komunikasi yang sering terjadi pada perkebunan milik rakyat. Bila di lihat dari klasifikasi lahan yang dikerjakan dinilai mampu memudahkan pekerja dan meningkatkan kesejahteraan pekerja dan terhindar dari jurang kemiskinan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas.

Selanjutnya, berdasarkan klasifikasi kemiskinan berdasarkan target panennya, dari 1 hektar (Ha) sawit target panen yang diharapkan adalah sebesar 1000 Kg atau 1 Ton. Hal ini menjadi patokan yang realistis pada setiap blok 1 hektar sawit. Hasil panen minimal 1000 Kg menandakan bahwa lahan menghasilkan hasil yang optimal bagi perusahaan dan layak untuk terus dikembangkan. Sebaliknya, jika hasilnya dibawah 1000 Kg maka perlu dianalisis lagi oleh pihak perusahaan untuk mengantisipasi kerugian. Meskipun demikian lamanya menjadi petani, luas lahan dan target panen tidak terlalu menjadi pertimbangan yang berarti bagi kesejahteraan pekerja karena adanya gaji tetap yang tidak

terpengaruhi oleh klasifikasi di atas yang setiap bulannya di terima oleh petani hanya saja akan sedikit berpengaruh pada penerimaan bonus yang diterima apabila tidak mencapai target yang ditetapkan.

Tabel 4.12

Klasifikasi Lama Menjadi Petani, Luas Lahan dan Target Panen pada Petani Perkebunan Milik Sendiri

No.	Luas Lahan yang Dikerjakan/ dimiliki (Ha)	Target Sawit yang ingin Dipanen (Kg)	Klasifikasi Warga Miskin
1	1.8	1.8	Miskin
2	3	3	Tidak Miskin
3	1.5	1.5	Tidak Miskin
4	0.5	0.5	Miskin
5	2	2	Miskin
6	5	5	Tidak Miskin
7	10	10	Tidak Miskin
8	7	7	Tidak Miskin
9	0.5	0.5	Miskin
10	2	2	Miskin
11	0,7	0,7	Miskin
12	2	2	Tidak Miskin
13	2	2	Tidak Miskin
14	2	2	Miskin
15	0.4	0.4	Miskin
16	3	3	Tidak Miskin
17	1	1	Tidak Miskin
18	1	1	Miskin
19	1	1	Miskin
20	24	24	Miskin
21	2	2	Miskin
22	0.5	0.5	Miskin
23	0.5	0.5	Miskin
24	0.5	0.5	Miskin
25	1	1	Miskin
26	0.5	0.5	Miskin
27	2	2	Miskin
28	1.5	1.5	Miskin
29	1	1	Miskin
30	2	2	Tidak Miskin
31	0.5	0.5	Tidak Miskin
32	0.5	0.5	Tidak Miskin
33	0.5	0.5	Tidak Miskin
34	2	2	Tidak Miskin

35	2	2	Tidak Miskin
36	1	1	Miskin
37	1	1	Tidak Miskin
38	2	2	Miskin
39	1	1	Miskin
40	3	3	Tidak Miskin
41	1	1	Miskin
42	8	8	Tidak Miskin
43	2	2	Tidak Miskin

Tabel 15 : Data diolah penulis, 2021

Klasifikasi masyarakat miskin berdasarkan lama menjadi petani, luas lahan, dan target sawit pada lahan milik sendiri memiliki variasi perbedaan klasifikasi. Berdasarkan lama menjadi petani kelapa sawit responden paling lama menjadi petani selama 23 tahun dan paling baru berkecimpung menjadi petani yakni selama 3 tahun dengan sawit milik sendiri. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah.

Berdasarkan klasifikasi luas lahan sawit yang dimiliki oleh masing-masing responden luas lahan yang paling luas dimiliki oleh responden adalah seluas 10 hektar (Ha) dan paling sedikit yakni seluas 0,4 hektar (Ha). Dari luas lahan ini pula dapat diklasifikasikan bahwa masyarakat yang tergolong tidak miskin adalah masyarakat yang memiliki lahan di atas 3 hektar (ha). Meskipun ada pula beberapa masyarakat yang memiliki lahan sawit dibawah 3 hektar yang tergolong tidak miskin dengan asumsi bahwa masyarakat tersebut memiliki pendapatan dari usaha lain yang mampu mencukupi kehidupannya. Sedangkan, mayoritas masyarakat miskin memiliki lahan di bawah 3 hektar (ha). Sehingga dapat dijelaskan bahwa luas lahan yang dimiliki oleh

masyarakat berpengaruh terhadap pendapatan dan mempengaruhi tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, jika di klasifikasikan berdasarkan target panen pada lahan milik sendiri masih banyak lahan yang masih belum memenuhi target panen setiap hektarnya. Di mana, target panen yang baik adalah setiap 1 hektar menghasilkan minimal 1000 Kg (1 Ton) sawit. Dalam realitanya masih banyak yang memiliki hasil panen dibawah target yang seharusnya. Hal ini kembali pada perawatan dan pemeliharaan lahan yang belum optimal atau dengan asumsi lain bahwa tidak semua berada pada masa produktif akibat sawit yang tergolong baru tanam dan ada pula yang sudah berada pada masa usia *replanting* (penyisipan dengan sawit baru).

Berdasarkan penjelasan di atas perbedaan antara petani yang bekerja pada swasta dan lahan milik pribadi terletak pada sisi aset yang dimiliki petani. Di suatu sisi petani yang memiliki lahan sendiri lebih unggul dibandingkan petani yang bekerja pada swasta. Keunggulan tersebut dapat dilihat dari aset lahan yang dimiliki oleh petani non-swasta yang mungkin tidak dimiliki oleh petani yang bekerja di perkebunan swasta. Namun dalam realitanya klasifikasi kemiskinan berdasarkan luas lahan yang berada pada klasifikasi masyarakat tidak miskin adalah yang memiliki lahan di atas 3 hektar atau yang memiliki lahan dibawah 3 hektar namun memiliki pendapatan dari sektor lain.

4.6. Klasifikasi Kemiskinan Berdasarkan Pendapatan dan Biaya Perawatan Kebun Milik Swasta dan Milik sendiri

Berikut ini klasifikasi kemiskinan berdasarkan pendapatan dan biaya perawatan kebun sawit milik swasta dan milik sendiri.

Tabel 4.13
Klasifikasi Kemiskinan berdasarkan Pendapatan dan biaya perawatan lahan Milik Swasta

No.	Status Lahan	Hasil Panen bulan (Rp)	Upah Kerja di Perusahaan (Rp)	Biaya Pupuk per Bulan (Rp)	Biaya Racun per Bulan (Rp)	Biaya Pembabatan per Bulan (Rp)	Klasifikasi Warga Miskin
1	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
2	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
3	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
4	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
5	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
6	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
7	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
8	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
9	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
10	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
11	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
12	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
13	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
14	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
15	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
16	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin

17	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
18	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
19	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
20	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
21	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
22	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
23	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
24	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
25	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
26	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
27	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
28	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
29	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
30	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
31	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
32	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
33	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
34	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
35	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
36	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
37	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
38	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
39	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
40	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
41	Milik	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak

	Swasta						Miskin
42	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
43	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
44	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
45	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
46	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
47	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
48	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
49	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
50	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
51	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
52	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
53	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
54	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin
55	Milik Swasta	1,000,000	3,057,000	642,000	15,000	-	Tidak Miskin

Tabel 16 : Data diolah penulis, 2021

Klasifikasi kemiskinan berdasarkan pendapatan dan perawatan menjadi pembahasan penting untuk menganalisa kemiskinan petani kelapa sawit. Berdasarkan klasifikasi pendapatan yang diterima oleh petani pada perkebunan swasta dapat di lihat pada tabel di bawah bahwa petani yang bekerja diperusahaan swasta memiliki pendapatan pokok setiap bulannya sebesar Rp 3.057.000,- Pendapatan tersebut membuat petani yang bekerja pada perkebunan swasta tergolong pada masyarakat yang tidak miskin.

Sedangkan, dari klasifikasi biaya perawatan lahan perkebunan swasta dijelaskan bahwa seluruh biaya perawatan ditanggung oleh perusahaan swasta tempat mereka bekerja. Dengan demikian, bukan menjadi pengeluaran namun biaya perawatan lahan dapat menjadi pemasukan tambahan bagi petani yang memiliki waktu tambahan untuk bekerja merawat perkebunan tersebut yakni sebesar Rp 642.000 untuk pemupukan dan Rp 15.000 untuk biaya racun hama. Dengan penambahan biaya perawatan tersebut para petani yang bekerja pada lahan milik swasta memiliki pendapatan perbulan sebesar Rp 3.714.000,-.

Tabel 4.14
Klasifikasi Kemiskinan berdasarkan Pendapatan dan biaya perawatan lahan Milik Sendiri

No.	Status Lahan	Hasil Panen/ bulan (Rp)	Biaya Pupuk per Bulan (Rp)	Biaya Racun per Bulan (Rp)	Biaya Pembabatan per Bulan (Rp)	Klasifikasi Warga Miskin	Hasil Panen-Biaya Pemeliharaan Sawit (Rp)
1	Milik Sendiri	800,000	125,000	21,000	-	Miskin	654,000
2	Milik Sendiri	5,000,000	800,000	45,000	-	Tidak Miskin	4,155,000
3	Milik Sendiri	2,000,000	375,000	55,000	-	Tidak Miskin	1,570,000
4	Milik Sendiri	1,000,000	500,000	22,000	-	Miskin	478,000
5	Milik Sendiri	3,500,000	250,000	84,000	-	Miskin	3,166,000
6	Milik Sendiri	7,000,000	1,000,000	-	417,000	Tidak Miskin	5,583,000
7	Milik Sendiri	8,000,000	1,125,000	217,000	600,000	Tidak Miskin	6,058,000
8	Milik Sendiri	8,000,000	1,000,000	244,000	250,000	Tidak Miskin	6,506,000
9	Milik Sendiri	600,000	-	6,000	-	Miskin	594,000
10	Milik Sendiri	1,500,000	208,000	215,000	6,000	Miskin	1,071,000

11	Milik Sendiri	630,000	500,000	27,000	125,000	Miskin	(22,000)
12	Milik Sendiri	2,000,000	375,000	22,000	2,000	Tidak Miskin	1,601,000
13	Milik Sendiri	3,000,000	460,000	55,000	800,000	Tidak Miskin	1,685,000
14	Milik Sendiri	2,000,000	520,000	44,000	-	Miskin	1,436,000
15	Milik Sendiri	600,000	54,000	20,000	-	Miskin	526,000
16	Milik Sendiri	2,800,000	-	-	-	Tidak Miskin	2,800,000
17	Milik Sendiri	900,000	80,000	22,000	-	Tidak Miskin	798,000
18	Milik Sendiri	950,000	86,000	22,000	-	Miskin	842,000
19	Milik Sendiri	850,000	38,000	5,000	-	Miskin	807,000
20	Perkeburuan Rakyat	14,000,000	850,000	60,000	100,000	Miskin	12,990,000
21	Milik Sendiri	1,900,000	130,000	-	-	Miskin	1,770,000
22	Milik Sendiri	450,000	20,000	-	-	Miskin	430,000
23	Milik Sendiri	520,000	20,000	4,000	-	Miskin	496,000
24	Milik Sendiri	500,000	20,000	-	-	Miskin	480,000
25	Milik Sendiri	1,200,000	90,000	-	-	Miskin	1,110,000
26	Milik Sendiri	500,000	22,000	3,000	-	Miskin	475,000
27	Milik Sendiri	1,900,000	50,000	10,000	-	Miskin	1,840,000
28	Milik Sendiri	1,400,000	65,000	30,000	-	Miskin	1,305,000
29	Milik Sendiri	900,000	45,000	-	-	Miskin	855,000
30	Milik Sendiri	2,050,000	75,000	30,000	100,000	Tidak Miskin	1,845,000
31	Milik Sendiri	500,000	20,000	4,000	-	Tidak Miskin	476,000
32	Milik Sendiri	400,000	20,000	5,000	-	Tidak Miskin	375,000
33	Milik Sendiri	550,000	20,000	-	-	Tidak Miskin	530,000
34	Milik Sendiri	2,100,000	65,000	40,000	100,000	Tidak Miskin	1,895,000

35	Milik Sendiri	1,900,000	120,000	15,000	-	Tidak Miskin	1,765,000
36	Milik Sendiri	800,000	15,000	8,000	-	Miskin	777,000
37	Milik Sendiri	1,000,000	35,000	10,000	-	Tidak Miskin	955,000
38	Milik Sendiri	1,800,000	150,000	13,000	-	Miskin	1,637,000
39	Milik Sendiri	850,000	45,000	6,000	-	Miskin	799,000
40	Milik Sendiri	3,100,000	120,000	25,000	40,000	Tidak Miskin	2,915,000
41	Milik Sendiri	900,000	45,000	10,000	-	Miskin	46,000
42	Milik Sendiri	8,000,000	500,000	75,000	50,000	Tidak Miskin	7,375,000
43	Milik Sendiri	1,700,000	90,000	30,000	30,000	Tidak Miskin	1,550,000

Tabel 17 : Data diolah penulis, 2021

Klasifikasi kemiskinan berdasarkan pendapatan dan biaya perawatan lahan perkebunan kelapa sawit dapat dilihat pada dibawah tabel berikut. Di mana, pendapatan pada lahan milik sendiri berbeda-beda pada setiap respondenya. Hal ini diakibatkan oleh adanya perbedaan luas lahan yang dimiliki, perawatan yang dilakukan, serta hasil panen pada setiap lahannya. Pendapatan tertinggi pada lahan milik sendiri yakni sebesar Rp 14.000.000,- dan pendapatan terendah adalah sebesar Rp 450.000,- dengan asumsi harga yang berlaku adalah Rp 1000,-. Pendapatan tersebut bukan merupakan pendapatan tetap yang diterima dari hasil panen sawit. Hal ini karena adanya fluktuasi harga sawit setiap waktunya serta adanya risiko hasil panen yang berubah-ubah dan kadang dapat menghasilkan panen yang sedikit. Pada tolak ukur harga jual sawit, harga Rp 1000,- merupakan batas harga yang aman bagi petani yang memiliki lahan sendiri. Karena jika harga jual di bawah Rp

1000,- akan mengganggu stabilitas pendapatan petani yang kadang kala harus diberatkan dengan hasil panen yang sedikit serta perawatan lahan yang harus dilakukan oleh petani.

Dari sisi biaya perawatan terdapat 3 (tiga) perawatan yang rutin dilakukan yakni perawatan pemupukan, penyemprotan hama, dan pembabatan lahan. Hal ini pastinya memerlukan biaya untuk perawatannya. Total biaya perawatan tertinggi pada responden yang memiliki lahan sendiri adalah sebesar Rp 1.942.000,- dan ada pula yang biaya perawatannya Rp -22,000,- (biaya perawatan lebih besar dari hasil panen). Dalam hal ini biaya tersebut adalah biaya yang dihitung berdasarkan asumsi perbulan. Namun dalam realitanya, masyarakat melakukan perawatan pada lahannya tidak setiap bulan dan berdasarkan waktu tertentu saja yakni dalam kurun waktu 1 tahun biasa dilakukan sebanyak 1 sampai 3 kali perawatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas beda antara pendapatan dan biaya perawatan pada petani yang bekerja pada swasta dan petani yang memiliki lahan sendiri. Petani yang bekerja pada lahan swasta memiliki pendapatan tetap setiap bulannya serta memiliki pendapatan tambahan dari biaya perawatan dari pekerjaan tambahan yang dilakukannya untuk ikut merawat kebun. Sedangkan pada petani sawit lahan sendiri pendapatan yang diterima tidak tetap setiap bulannya tergantung pada hasil panen dan harga jual. Selanjutnya dari sisi biaya perawatan, petani pada lahan sendiri juga harus mengeluarkan sebagian dari pendapatannya untuk melakukan perawatan pada lahannya agar

tetap terus produktif. Meskipun dalam hal ini petani yang bekerja pada lahan swasta masih lebih unggul dibandingkan petani yang memiliki lahan sendiri, namun terdapat keunggulan dari petani yang memiliki lahan sendiri karena telah memiliki aset lahan yang dapat diproduktifkan dan dapat berkembang jika dapat dikelola dengan baik. Bagi para petani yang bekerja pada lahan swasta sebaiknya memiliki pemikiran untuk berusaha menyisihkan sedikit dari pendapatan yang diperoleh agar dapat membeli lahan sehingga terjamin kesejahteraannya pada masa tua setelah tidak bekerja pada perkebunan swasta tersebut.

4.7. Garis Kemiskinan di Aceh Singkil

Adapun berikut ini data mengenai Garis Kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS Aceh Singkil untuk melihat batas masyarakat yang dikatakan miskin menurut pemerintah.

Tabel 4.15

Garis Kemiskinan Berdasarkan Ketetapan BPS Aceh Singkil

No.	Tahun	Garis Kemiskinan (Rp/Kap/Bulan)
1	2015	351.409
2	2016	368.968
3	2017	406.015
4	2018	427.804
5	2019	450.220

Tabel 18 : BPS Kabupaten Aceh Singkil

Tabel 4.16
Kemiskinan Berdasarkan Garis Kemiskinan dan Ketetapan Pemerintah

No.	Jumlah Anggota	Pengeluaran Per Bulan (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran Per Orang (Rp)	Garis Kemiskinan Per Rp 450.0220	Miskin Berdasarkan Ketetapan Pemerintah
1	4	2,400,000	480,000	Diatas	Tidak Miskin
2	4	2,800,000	560,000	Diatas	Tidak Miskin
3	2	1,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
4	5	3,200,000	533,333	Diatas	Tidak Miskin
5	3	2,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
6	3	2,200,000	550,000	Diatas	Tidak Miskin
7	4	2,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
8	2	1,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
9	2	1,200,000	400,000	Dibawah	Tidak Miskin
10	4	2,600,000	520,000	Diatas	Tidak Miskin
11	5	3,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
12	5	3,500,000	583,333	Diatas	Tidak Miskin
13	4	2,800,000	560,000	Diatas	Tidak Miskin
14	5	3,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
15	2	1,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
16	2	1,300,000	433,333	Dibawah	Tidak Miskin
17	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Tidak Miskin
18	3	1,700,000	425,000	Dibawah	Tidak Miskin
19	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Tidak Miskin
20	4	2,200,000	440,000	Dibawah	Tidak Miskin
21	4	2,100,000	420,000	Dibawah	Tidak Miskin
22	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Tidak Miskin
23	4	2,100,000	420,000	Dibawah	Tidak Miskin
24	2	1,600,000	533,333	Diatas	Tidak Miskin
25	1	1,500,000	750,000	Diatas	Tidak Miskin
26	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Tidak Miskin
27	2	1,400,000	466,667	Diatas	Tidak Miskin
28	4	2,400,000	480,000	Diatas	Tidak Miskin
29	3	2,900,000	725,000	Diatas	Tidak Miskin
30	4	2,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
31	1	1,500,000	750,000	Diatas	Tidak Miskin
32	1	1,800,000	900,000	Diatas	Tidak Miskin
33	4	3,000,000	600,000	Diatas	Tidak Miskin
34	4	2,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
35	4	2,700,000	540,000	Diatas	Tidak Miskin
36	4	2,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
37	2	2,000,000	666,667	Diatas	Tidak Miskin
38	2	1,800,000	600,000	Diatas	Tidak Miskin

39	4	2,600,000	520,000	Diatas	Tidak Miskin
40	3	2,400,000	600,000	Diatas	Tidak Miskin
41	4	2,600,000	520,000	Diatas	Tidak Miskin
42	4	2,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
43	2	1,800,000	600,000	Diatas	Tidak Miskin
44	4	2,300,000	460,000	Diatas	Tidak Miskin
45	4	2,200,000	440,000	Dibawah	Tidak Miskin
46	1	1,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
47	1	800,000	400,000	Dibawah	Tidak Miskin
48	1	1,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
49	2	2,500,000	833,333	Diatas	Tidak Miskin
50	2	2,500,000	833,333	Diatas	Tidak Miskin
51	2	2,300,000	766,667	Diatas	Tidak Miskin
52	3	2,600,000	650,000	Diatas	Tidak Miskin
53	3	2,400,000	600,000	Diatas	Tidak Miskin
54	3	2,200,000	550,000	Diatas	Tidak Miskin
55	3	2,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
56	5	3,500,000	583,333	Diatas	Miskin
57	6	3,700,000	528,571	Diatas	Tidak Miskin
58	5	1,500,000	250,000	Dibawah	Tidak Miskin
59	4	1,000,000	200,000	Dibawah	Miskin
60	7	2,900,000	362,500	Dibawah	Miskin
61	7	3,500,000	437,500	Dibawah	Tidak Miskin
62	3	2,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
63	5	3,500,000	583,333	Diatas	Tidak Miskin
64	5	1,600,000	266,667	Dibawah	Miskin
65	6	2,400,000	342,857	Dibawah	Miskin
66	2	1,000,000	333,333	Dibawah	Miskin
67	4	1,700,000	340,000	Dibawah	Tidak Miskin
68	6	3,500,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
69	4	2,800,000	560,000	Diatas	Miskin
70	4	1,000,000	200,000	Dibawah	Miskin
71	6	2,000,000	285,714	Dibawah	Tidak Miskin
72	0	1,000,000	1,000,000	Diatas	Tidak Miskin
73	7	2,500,000	312,500	Dibawah	Miskin
74	7	2,500,000	312,500	Dibawah	Miskin
75	1	2,500,000	1,250,000	Diatas	Miskin
76	4	2,000,000	400,000	Dibawah	Miskin
77	4	1,600,000	320,000	Dibawah	Miskin
78	6	2,200,000	314,286	Dibawah	Miskin
79	3	1,400,000	350,000	Dibawah	Miskin
80	3	1,400,000	350,000	Dibawah	Miskin
81	4	2,300,000	460,000	Diatas	Miskin
82	7	2,100,000	262,500	Dibawah	Miskin
83	1	2,300,000	1,150,000	Diatas	Miskin
84	3	2,500,000	625,000	Diatas	Miskin
85	2	2,500,000	833,333	Diatas	Tidak Miskin
86	5	1,500,000	250,000	Dibawah	Tidak Miskin

87	4	1,600,000	320,000	Dibawah	Tidak Miskin
88	4	2,000,000	400,000	Dibawah	Tidak Miskin
89	5	3,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
90	3	1,500,000	375,000	Dibawah	Tidak Miskin
91	4	1,200,000	240,000	Dibawah	Miskin
92	5	2,600,000	433,333	Dibawah	Tidak Miskin
93	3	2,000,000	500,000	Diatas	Miskin
94	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Miskin
95	5	1,500,000	250,000	Dibawah	Tidak Miskin
96	13	2,700,000	192,857	Dibawah	Miskin
97	3	2,000,000	500,000	Diatas	Tidak Miskin
98	3	2,200,000	550,000	Diatas	Tidak Miskin

Tabel 19 : Data Primer diolah Penulis, 2021

Berdasarkan data diatas, dapat kita lihat bahwa ada kenaikan batas Garis Kemiskinan tiap tahunnya, dimana diasumsikan bahwa tren kebutuhan/ pengeluaran meningkat. Dan berdasarkan data pengeluaran petani yang telah dipaparkan diatas, dapat kita lihat bahwa ada beberapa petani yang berada dibawah batas Garis Kemiskinan. Dari 98 responden, ada 39 responden yang benar-benar berada dibawah Garis Kemiskinan dan harus mencari pekerjaan lain selain menjadi petani sawit di lahannya sendiri. Sehingga para petani yang berada dibawah Garis Kemiskinan atau responden yang hasil dari bertani sawit tidak dapat mencukupi kebutuhan pokok sehari-hari harus mencari kerja lainnya untuk menutupi kebutuhan pokok.

4.8. Karakteristik Kemiskinan Berdasarkan Islam

Kriteria, pengertian, standar dan parameter kemiskinan menurut ketentuan Islam memiliki perbedaan pendapat. Menurut mazhab Syafi'I, tidak menentukan standar kuantitatif dan kualitatif untuk menentukan kriteria kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan

diukur berdasarkan pada seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Selama seseorang tersebut tidak mampu menutup 50% kebutuhan pokoknya, maka akan disebut fakir. Apabila hanya dapat memenuhi kebutuhan pokoknya sebesar 70% maka dikategorikan miskin (Kuntarno, 2017). Berdasarkan pemaparan artikel oleh Kuntarno, maka penulis merangkumkan kriteria kemiskinan menurut mazhab Imam Syafi'I dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya diatas 70% dan kita ambil untuk batas dasar berdasarkan Garis Kemiskinan. Artinya jika seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhannya dan keluarga yang ditanggungnya diatas 70% dari batas Garis Kemiskinan maka seseorang tersebut dianggap miskin. Adapun rinciannya dapat kita simpulkan berdasarkan tabel berikut ini.

Tabel 4.17
Kemiskinan Berdasarkan Garis Kemiskinan
dan Ketetapan Islam

No.	Jumlah Anggota	Pengeluaran Per Bulan (Rp)	Rata-Rata Pengeluaran Per Orang (Rp)	Garis Kemiskinan Per Rp 450.0220	Miskin Berdasarkan Ketetapan Islam Rp 315.154
1	4	2,400,000	480,000	Diatas	Diatas
2	4	2,800,000	560,000	Diatas	Diatas
3	2	1,500,000	500,000	Diatas	Diatas
4	5	3,200,000	533,333	Diatas	Diatas
5	3	2,000,000	500,000	Diatas	Diatas
6	3	2,200,000	550,000	Diatas	Diatas
7	4	2,500,000	500,000	Diatas	Diatas
8	2	1,500,000	500,000	Diatas	Diatas
9	2	1,200,000	400,000	Dibawah	Diatas
10	4	2,600,000	520,000	Diatas	Diatas
11	5	3,000,000	500,000	Diatas	Diatas
12	5	3,500,000	583,333	Diatas	Diatas
13	4	2,800,000	560,000	Diatas	Diatas

14	5	3,000,000	500,000	Diatas	Diatas
15	2	1,500,000	500,000	Diatas	Diatas
16	2	1,300,000	433,333	Dibawah	Diatas
17	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Diatas
18	3	1,700,000	425,000	Dibawah	Diatas
19	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Diatas
20	4	2,200,000	440,000	Dibawah	Diatas
21	4	2,100,000	420,000	Dibawah	Diatas
22	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Diatas
23	4	2,100,000	420,000	Dibawah	Diatas
24	2	1,600,000	533,333	Diatas	Diatas
25	1	1,500,000	750,000	Diatas	Diatas
26	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Diatas
27	2	1,400,000	466,667	Diatas	Diatas
28	4	2,400,000	480,000	Diatas	Diatas
29	3	2,900,000	725,000	Diatas	Diatas
30	4	2,500,000	500,000	Diatas	Diatas
31	1	1,500,000	750,000	Diatas	Diatas
32	1	1,800,000	900,000	Diatas	Diatas
33	4	3,000,000	600,000	Diatas	Diatas
34	4	2,500,000	500,000	Diatas	Diatas
35	4	2,700,000	540,000	Diatas	Diatas
36	4	2,500,000	500,000	Diatas	Diatas
37	2	2,000,000	666,667	Diatas	Diatas
38	2	1,800,000	600,000	Diatas	Diatas
39	4	2,600,000	520,000	Diatas	Diatas
40	3	2,400,000	600,000	Diatas	Diatas
41	4	2,600,000	520,000	Diatas	Diatas
42	4	2,500,000	500,000	Diatas	Diatas
43	2	1,800,000	600,000	Diatas	Diatas
44	4	2,300,000	460,000	Diatas	Diatas
45	4	2,200,000	440,000	Dibawah	Diatas
46	1	1,000,000	500,000	Diatas	Diatas
47	1	800,000	400,000	Dibawah	Diatas
48	1	1,000,000	500,000	Diatas	Diatas
49	2	2,500,000	833,333	Diatas	Diatas
50	2	2,500,000	833,333	Diatas	Diatas
51	2	2,300,000	766,667	Diatas	Diatas
52	3	2,600,000	650,000	Diatas	Diatas
53	3	2,400,000	600,000	Diatas	Diatas
54	3	2,200,000	550,000	Diatas	Diatas
55	3	2,000,000	500,000	Diatas	Diatas
56	5	3,500,000	583,333	Diatas	Diatas
57	6	3,700,000	528,571	Diatas	Diatas
58	5	1,500,000	250,000	Dibawah	Dibawah
59	4	1,000,000	200,000	Dibawah	Dibawah
60	7	2,900,000	362,500	Dibawah	Diatas
61	7	3,500,000	437,500	Dibawah	Diatas

62	3	2,000,000	500,000	Diatas	Diatas
63	5	3,500,000	583,333	Diatas	Diatas
64	5	1,600,000	266,667	Dibawah	Dibawah
65	6	2,400,000	342,857	Dibawah	Diatas
66	2	1,000,000	333,333	Dibawah	Diatas
67	4	1,700,000	340,000	Dibawah	Diatas
68	6	3,500,000	500,000	Diatas	Diatas
69	4	2,800,000	560,000	Diatas	Diatas
70	4	1,000,000	200,000	Dibawah	Dibawah
71	6	2,000,000	285,714	Dibawah	Dibawah
72	0	1,000,000	1,000,000	Diatas	Diatas
73	7	2,500,000	312,500	Dibawah	Dibawah
74	7	2,500,000	312,500	Dibawah	Dibawah
75	1	2,500,000	1,250,000	Diatas	Diatas
76	4	2,000,000	400,000	Dibawah	Diatas
77	4	1,600,000	320,000	Dibawah	Diatas
78	6	2,200,000	314,286	Dibawah	Dibawah
79	3	1,400,000	350,000	Dibawah	Diatas
80	3	1,400,000	350,000	Dibawah	Diatas
81	4	2,300,000	460,000	Diatas	Diatas
82	7	2,100,000	262,500	Dibawah	Dibawah
83	1	2,300,000	1,150,000	Diatas	Diatas
84	3	2,500,000	625,000	Diatas	Diatas
85	2	2,500,000	833,333	Diatas	Diatas
86	5	1,500,000	250,000	Dibawah	Dibawah
87	4	1,600,000	320,000	Dibawah	Diatas
88	4	2,000,000	400,000	Dibawah	Diatas
89	5	3,000,000	500,000	Diatas	Diatas
90	3	1,500,000	375,000	Dibawah	Diatas
91	4	1,200,000	240,000	Dibawah	Dibawah
92	5	2,600,000	433,333	Dibawah	Diatas
93	3	2,000,000	500,000	Diatas	Diatas
94	3	1,800,000	450,000	Dibawah	Diatas
95	5	1,500,000	250,000	Dibawah	Dibawah
96	13	2,700,000	192,857	Dibawah	Dibawah
97	3	2,000,000	500,000	Diatas	Diatas
98	3	2,200,000	550,000	Diatas	Diatas

Tabel 20 : Data Primer diolah penulis, 2021

Berdasarkan tabel diatas, antara kemiskinan ketetapan BPS dan ketetapan berdasarkan mazhab Syafi'i ada beberapa perbedaan hasil dikarenakan ketetapan berdasarkan BPS batas minimal untuk dikatakan responden tersebut miskin atau tidak adalah Rp 450.220. Sedangkan berdasarkan ketetapan Islam, batasnya adalah 70% dari

batas pertengahan antara diatas dan dibawah kemiskinan ketetapan BPS adalah Rp 315.154. Jadi, untuk Garis Kemiskinan berdasarkan BPS ada 39 responden yang berada dibawah batas kemiskinan. Sedangkan batas kemiskinan berdasarkan mazhab Syafi'I ada sebanyak 13 responden yang berada dibawah batas kemiskinan.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil dari penelitian, dapat disimpulkan bahwa dari berbagai karakteristik yang ditentukan untuk dapat mengukur tingkat kemiskinan seorang petani, maka petani tidak bisa berpangku tangan hanya pada satu kegiatan bertani saja untuk memenuhi kebutuhannya dan keluarganya, harus ada kegiatan lain yang dilakukan agar petani dapat memenuhi kebutuhan hidup dan hidup sejahtera.
2. Berdasarkan data Garis Kemiskinan tiap tahunnya, diasumsikan bahwa tren kebutuhan atau pengeluaran meningkat tiap tahunnya. Dan berdasarkan data pengeluaran petani, dapat diketahui bahwa ada beberapa responden yang berada dibawah batas Garis Kemiskinan yaitu sebanyak 39 responden dari 98 responden. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kebutuhan yang mesti dipenuhi berbanding terbalik dengan pendapatan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan tiap bulannya.
3. Mengacu pada batas Garis Kemiskinan terhadap kemiskinan menurut Islam, maka petani yang berada

dibawah batas kemiskinan menurut pendapat mazhab Syafi'I yaitu yang tidak dapat memenuhi lebih dari 70% kebutuhan pokoknya ada beberapa responden yaitu sebanyak 13 responden. Sehingga terdapat beberapa perbedaan jumlah antara warga miskin yang ditetapkan oleh pemerintah, berdasarkan Garis Kemiskinan dan berdasarkan pendapat Islam oleh mazhab Syafi'I. Hal ini dikarenakan ada perbedaan dalam menentukan karakteristik warga miskin oleh tiap institute pemerintahannya serta perbedaan mazha

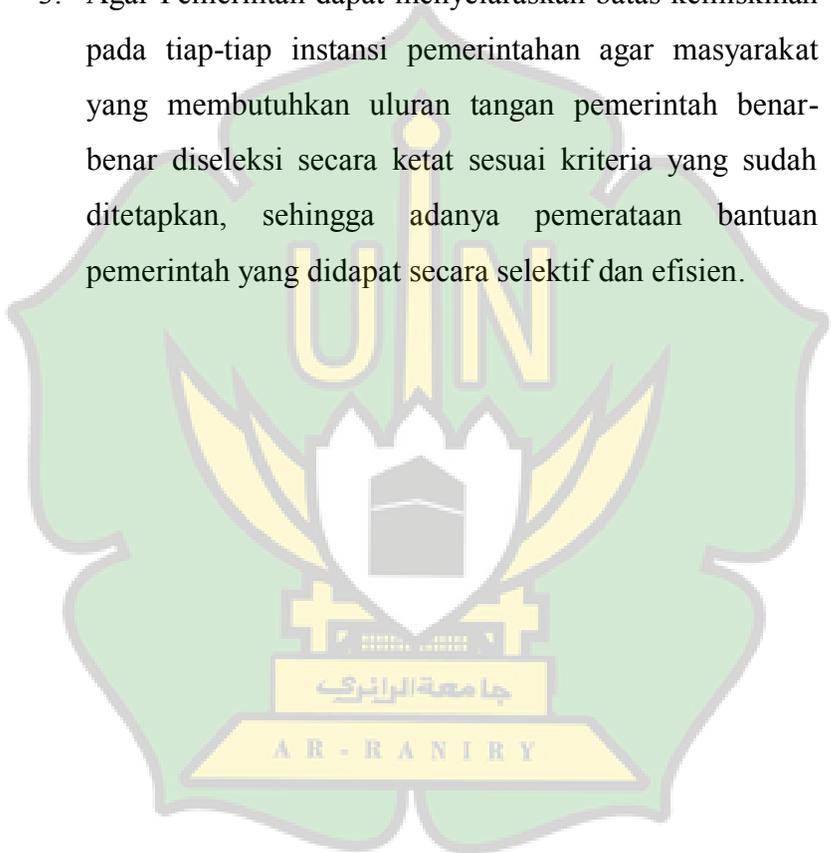
5.2. Saran

Berdasarkan uraian dari penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka timbullah beberapa saran yang kiranya daapt bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini. Adapun saran yang telah dibentuk yaitu sebagai berikut :

1. Keuntungan bagi yang memiliki lahan sendiri adalah sudah memiliki aset sendiri untuk menopang kebutuhan keluarga dalam jangka panjang. Sedangkan bagi yang bekerja pada lahan milik swasta semestinya sudah mulai memikirkan untuk memiliki lahan sendiri untuk menopang kebutuhan rumah tangga ketika sudah pensiun dari pekerjaannya.
2. Untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal, maka petani mesti memiliki keterampilan dan profesionalisme

dalam bidang kelapa sawit ini. Pengalaman menjadikan petani dapat mengelola sawit dengan tepat agar mendapatkan hasil yang maksimal agar kebutuhan hidup dapat tercukupi dan termasuk dalam keluarga sejahtera.

3. Agar Pemerintah dapat menyelaraskan batas kemiskinan pada tiap-tiap instansi pemerintahan agar masyarakat yang membutuhkan uluran tangan pemerintah benar-benar diseleksi secara ketat sesuai kriteria yang sudah ditetapkan, sehingga adanya pemerataan bantuan pemerintah yang didapat secara selektif dan efisien.



DAFTAR PUSTAKA

- Aflah, K. N. (2018). Urgensi Penetapan Kriteria Fakir Miskin Bagi Penyaluran Zakat di Indonesia. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 4(1), 167–192.
- Ar-Rozi, A. M. (2015). Dinamika Ketimpangan Penguasaan Lahan Dan Pasar Lahan Pada Desa Lahan Kering Berbasis Palawija. *Panel Petani Nasional : Mobilisasi Sumber Daya Dan Penguatan Kelembagaan Pertanian*.
- Arsyad, L. (2004). Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Pembangunan. *Edisi Keempat. STIE YKPN. Yogyakarta*.
- Arsyad, S., & Rustiadi, E. (2008). *Penyelamatan Tanah, Air Dan Lingkungan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Daniel, M. (2002). Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. *PT. Bumi Aksara. Jakarta*.
- Gustiyana, H. (2004). Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. *Salemba Empat: Jakarta*.
- Hamid, A. (2016). Analisis Pendapatan Petani Padi Sawah Di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat. *Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Teuku Umar*.
- Hendriansyah, H. (2010). Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*.
- Jhingan, M. L. (2003). Ekonomi Pembangunan dan Perekonomian. *Jakarta: PT. Raya Grafindo Persada*.
- Kartikahadi, H. (2018). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS Buku 1*.
- Korayem, K., & Mashhour, N. (2014). Poverty in Secular and Islamic Economics; Conceptualization and Poverty Alleviation Policy, with Reference to Egypt. *Topics in*

Middle Eastern and African Economies, 16(1), 1–16.

- Kuncoro, M. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Unit Penerbit Dan Percetakan PN.
- Latu, L., Dua, P., & Irmawati, I. (2019). Analisis Usahatani Jagung Hibrida Desa Alindau Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1).
- Lucas Jr, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- May, Z., & Amaran, M. H. (2011). Automated Oil Palm Fruit Grading System Using Artificial Intelligence. *Int. J. Eng. Sci*, 11(21), 30–35.
- Merta. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Masyarakat Nelayan Di Tinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Moloeng Lexy, J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan Dan Membangun Pertanian*. Yasaguna, Jakarta.
- Mubyarto, M. (2004). Menuju Sistem Ekonomi Pancasila: Reformasi Atau Revolusi. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 19(1).
- Nandari, A. W. S., & Latrini, M. Y. (2015). Pengaruh sikap skeptis, independensi, penerapan kode etik, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 10(1), 164–181.
- Nizar, M. (2018). Pengaruh sumber daya manusia, permodalan dan pemasaran terhadap kinerja usaha kecil dan menengah sari apel di Kecamatan Tuttur. *Iqtishoduna:*

Jurnal Ekonomi Islam, 7(1), 51–69.

- Oktavianti, H. (2017). Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Makro Ekonomi Kabupaten Bangkalan. *Media Trend*, 12(1), 90–97.
- Owolarafe, O. K., Olabige, M. T., & Faborode, M. O. (2007). Physical And Mechanical Properties of Two Varieties of Fresh Oil Palm Fruit. *Journal of Food Engineering*, 78(4), 1228–1232.
- Perkebunan, S. D., Jenderal, D., & Kementerian, P. (2012). *Komoditas Kelapa Sawit 2011-2013* (Issue 3).
- Rafi'i, S. (1985). Ilmu Tanah. *Bandung: Angkasa*.
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95.
- Rizky, R. L., Agustin, G., & Mukhlis, I. (2016). Pengaruh Penanaman Modal Asing, Penanaman Modal Dalam Negeri Dan Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 8(1), 9–16.
- Rustiadi, E., & Wafda, R. (2008). Urgensi pengembangan lahan pertanian pangan abadi dalam perspektif ketahanan pangan. A. Sitanala. Dan R. Ernan (Ed.). *Penyelamatan Tanah, Air Dan Lingkungan*. Crestpent, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Sari, L. (2019). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Bontorappo Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto. *Eprints. UNM*.
- Situmorang, D., & Munardi, M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Petani Sawit Di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 1(1), 23–30.

- Sugiyono, 2010. (2010). Analisis Komparatif Harga Saham Sebelum dan Sesudah Pembagian Dividen: Studi pada Perusahaan-Perusahaan Sektor Properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010. *Manajemen, Idx*.
- Sukirno, S. (2002). Makro Ekonomi Modern: Pertumbuhan Ekonomi. *PT Rajawali Grafindo Persada: Jakarta*.
- Sukirno, S. (2017). *Pengantar bisnis*. Prenada Media.
- Syaifuddin, S. (2016). Kajian Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Kemiskinan Petani (Studi Kasus: Kecamatan Payung Kabupaten Karo). *JURNAL AGRICA*, 9(1), 1–8.
- Winardi, A. (1998). *Penerapan Analisis Cycle Time Sebagai Tolak Ukur Akuntansi Manajemen Dalam Rangka Perencanaan Dan Pengendalian Sediaan Bahan Baku Pada Badan Usaha X Di Malang*.
- Wulandari, P., & Rosfianti, D. (2018). PEMANFAATAN LAHAN TIDUR DI KOTA TANGERANG. *Seminar Nasional Geomatika*, 2, 39–46.
- Yani, L., & Nur, M. M. (2020). Analisis Pengaruh Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat-Istiadat Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(1), 33–42.
- Yuniarsih, E. T., Gaffar, A., & Anshari, M. I. (n.d.). *Peningkatan Produktivitas Padi melalui Introduksi Teknologi VUB Padi (Studi Kasus di Desa Lekopancing Kabupaten Maros)*.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I : Kuisisioner Penelitian

PENGARUH LUAS LAHAN, PRODUKSI KELAPA SAWIT DAN PENDAPATAN PETANI SAWIT TERHADAP KEMISKINAN DI ACEH SINGKIL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

Tanggal :

Desa :

A. IDENTITAS RESPONDEN

Isilah data pribadi Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dibawah ini :

1. Nama :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki ; Perempuan
3. Umur : ≤ 20 tahun
 21 tahun – 30 tahun
 31 tahun – 40 tahun
 ≥ 50 tahun
4. Alamat :
5. Jumlah Anggota Keluarga :
6. Pendidikan Terakhir : Tidak Sekolah ; SD
 SMP ; SMA
 SI-Sederajat
7. Lama Menjadi Petani : ≤ 5 tahun
 6 tahun – 10 tahun
 ≥ 10 tahun

A. DAFTAR PERTANYAAN

I. Isilah titik-titik dibawah ini dengan benar dan lengkap

a. Luas Lahan

1. Berapa kisaran luas lahan yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari kerjakan dalam sehari ?
.....Ha
2. Berapa Ha (hektare) kisaran yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dapat selesaikan dalam sekali panen ? Ha

b. Produksi

1. Berapa jumlah hasil panen kelapa sawit Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam sekali panen ? Kg
2. Berapa rata-rata harga jual kelapa sawit per Kg yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari jual ? Rp. / Kg
3. Berapakah Kg (kilogram) target yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari harus kerjakan supaya dapat mencukupi kebutuhan keluarga ? ... Kg

c. Pendapatan

1. Berapa pendapatan hasil panen kelapa sawit yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dapat pada satu kali panen ? Rp
2. Berapa biaya pupuk yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari keluarkan pada satu kali pemupukan ? Rp.
3. Berapa biaya racun semprot hama yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari keluarkan pada satu kali penyemprotan ? Rp
4. Berapa biaya pembabatan yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari keluarkan pada satu kali pembabatan ? Rp
5. Berapakah upah bekerja diperusahaan yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari terima ?
Rp

II. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan memberi tanda centang

a. Kemiskinan

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari termasuk dalam klasifikasi warga miskin yang ditetapkan oleh desa ?
Ya Tidak

2. Berapakah pengeluaran Bapak/Ibu/Saudara/Saudari dalam satu bulan ?

< Rp 2.000.000,00

Rp 2.000.000,00 – Rp 5.000.000,00

Rp 5.000.000,00 – Rp 10.000.000,00

> Rp 10.000.000,00

b. Status Lahan

1. Bagaimana status kepemilikan lahan yang Bapak/Ibu/Saudara/Saudari gunakan ?

Milik Sendiri Milik Swasta Kebun Rakyat



LAMPIRAN II : Jawaban Responden Penelitian

No.	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Alamat	Jumlah Anggota	Pendidikan Terakhir
1	Edi Marianto	L	36	Pandan Sari	4	SMP
2	Sofyan	L	28	Pangi	4	SD
3	Hendrik Syaputra	L	28	Pandan Sari	2	SD
4	Asno Manik	L	34	Siatas	5	SD
5	Lastario	L	30	Sukarejo	3	SMP
6	Suharno	L	30	Sukarejo	3	SMP
7	Karsum	L	32	Sidodadi	4	SMA
8	Maskon	L	49	Kuta Lang-Lang	2	SMP
9	Triono	L	52	Sidodadi	2	SD
10	Kardin Solin	L	37	Siatas	4	SMA
11	Rukun Berutu	L	40	Pertabas	5	SMP
12	Bangun Padang	L	41	Kuta Tinggi	5	SD
13	Marulitua	L	39	Pertabas	4	SD
14	Aprin Sinaga	L	38	Kuta Kerangan	5	SD
15	Novi Karyanto	L	38	Sukarejo	2	SMA
16	Jiban Padang	L	43	Dangsuran	2	SMP
17	Karsum	L	32	Sidodadi	3	SMA
18	Mukhtar Sihombing	L	35	Pangi	3	SD
19	Panji Ramadhan	L	30	Pangi	3	SMA
20	Sondang Parulian	L	39	Sanggaberu	4	SMP
21	Prima Mertua Bancin	L	36	Pangi	4	SMA
22	Sutimen	L	33	Pangi	3	SMA
23	Amirul Tumangger	L	31	Pangi	4	SD
24	Yusdin Manik	L	39	Pangi	2	SMP
25	Derianto	L	34	Sukarejo	1	SMA
26	Yusman	L	36	Pangi	3	SMA
27	Salihin	L	31	Tanjung Betik	2	SMA
28	Solihin	L	35	Sanggaberu	4	SMP
29	M. Rajali Napitupulu	L	49	Sanggaberu	3	SMP
30	Syuhada	L	41	Pangi	4	SD
31	Lia Tumangger	L	52	Tanjung Betik	1	SMA
32	Efendi Siahaan	L	44	Siatas	1	SMA
33	Amin Syahputra	L	45	Kuta Tinggi	4	SMA
34	Sudirmansyah	L	41	Pangi	4	SMA
35	Paimatua B. Manalu	L	42	Sanggaberu	4	SMA
36	Suwandi	L	41	Kuta Kerangan	4	SMA
37	Sondang Manik	L	40	Pandan Sari	2	SMA
38	Muslim	L	39	Sukarejo	2	SMA
39	Derpian Manik	L	40	Pangi	4	SMP
40	Haryanto	L	36	Pangi	3	SMP
41	Susilo Adi	L	37	Sidodadi	4	SMA
42	Ranto Hasiholan	L	39	Siatas	4	SMA

43	Taruli Tua Manik	L	33	Pangi	2	SMA
44	Saimuba Padang	L	34	Dangguran	4	SMA
45	Amin Manik	L	34	Dangguran	4	SD
46	Zuprijal Manulang	L	52	Pangi	0	SMP
47	Lesi Tumangger	L	49	Sanggaberu	0	SMP
48	Umar Tumangger	L	52	Sanggaberu	0	SMA
49	Sunardi	L	48	Sanggaberu	1	SMP
50	Sulistiono	L	46	Sanggaberu	1	SMP
51	Alpian	L	48	Pangi	2	SMA
52	Zaenal Abidin	L	49	Sanggaberu	3	SMP
53	Suparno K.	L	44	Sidodadi	3	SMP
54	Moden Bancin	L	32	Pangi	3	SMP
55	Bambang Syahputra	L	29	Sidodadi	3	SMA
56	Marni Berutu	P	32	Pertabas	5	SD
57	Pogos Simamora	L	38	Pertabas	6	SD
58	Lambe Berutu	L	46	Kuta Kerangan	5	SD
59	Derita Tumangger	L	47	Pertabas	4	SD
60	Upik Manik	P	37	Siatas	7	SD
61	Kasmidar	P	37	Pertabas	7	SD
62	Jahari	L	51	Pandan Sari	3	SD
63	Edianto Pasaribu	L	36	Sosor	5	SMA
64	Jamarudin	L	39	Lae Nipe	5	SD
65	Ralidun Kombih	L	45	Kuta Tinggi	6	SD
66	Asmawati Manik	P	50	Tuh-Tuhan	2	SD
67	Hariono	L	27	Pertabas	4	SMP
68	Kader Manik	L	37	Kuta Tinggi	6	S1
69	Sortauli Manik	L	47	Pandan Sari	4	SD
70	Hartatini	P	20	Pertabas	4	SD
71	Lismaria Berutu	P	50	Pertabas	6	SD
72	Asparuddin	L	24	Lae Nipe	0	SMA
73	Sahrani	L	40	Lipat Kajang	7	SD
74	Wanjaksa	L	48	Pandan Sari	7	SD
75	Supardi	L	55	Sukarejo	1	SD
76	Sahni	L	37	Sidodadi	4	SD
77	Marsimin	L	34	Lae Nipe	4	SD
78	Rizal	L	39	Lae Nipe	6	SD
79	Ramadan Malau	L	50	Lae Nipe	3	SD
80	Wardiman	L	38	Tuh-Tuhan	3	SMP
81	Rafiin	L	35	Sosor	4	SD
82	Sahwan	L	52	Kuta Tinggi	7	SMP
83	Karjono	L	34	Kuta Tinggi	1	SMA
84	Remon Banurea	L	40	Siatas	3	SMA
85	Irwansyah Hasibuan	L	38	Kuta Tinggi	2	SMK
86	Khairul Solin	L	36	Kuta Batu	5	SD
87	Darmi Berutu	L	40	Kuta Batu	4	SD
88	Purba Tumagger	L	39	Kuta Tinggi	4	SD
89	Zulkarnaen Manik	L	39	Pertabas	5	D-II

90	Sitta Br. Berutu	P	45	Pandan Sari	3	SD
91	Adidas Berutu	L	26	Kuta Tinggi	4	SD
92	Dul Talib	L	38	Pakiraman	5	SD
93	Barhun Solin	L	41	Kuta Tinggi	3	SMP
94	Siana	P	51	Pertabas	3	SD
95	Sakarias Gajah	L	49	Pakiraman	5	SMA
96	Puguk Tumangger	L	51	Kuta Tinggi	13	SMP
97	Samsudin Cibro	L	62	Lipat Kajang	3	SMP
98	Adam Husan	L	36	Pertabas	3	SMK

Lama Menjadi Petani (Tahun)	Luas Lahan yang Dikerjakan/ dimiliki (Ha)	Jumlah Produksi Sawit (Kg)	Rata-Rata Harga Jual Sawit per Kg	Target Sawit yang ingin Dipanen (Kg)
7	1	1,000	1,000	1,000
7	1	1,000	1,000	1,000
7	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
28	1	1,000	1,000	1,000
28	1	1,000	1,000	1,000
14	1	1,000	1,000	1,000
14	1	1,000	1,000	1,000
14	1	1,000	1,000	1,000
14	1	1,000	1,000	1,000
9	1	1,000	1,000	1,000
9	1	1,000	1,000	1,000
8	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
6	1	1,000	1,000	1,000
4	1	1,000	1,000	1,000
6	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
3	1	1,000	1,000	1,000
4	1	1,000	1,000	1,000
7	1	1,000	1,000	1,000
4	1	1,000	1,000	1,000
6	1	1,000	1,000	1,000
3	1	1,000	1,000	1,000
4	1	1,000	1,000	1,000
9	1	1,000	1,000	1,000
10	1	1,000	1,000	1,000
14	1	1,000	1,000	1,000
11	1	1,000	1,000	1,000

12	1	1,000	1,000	1,000
8	1	1,000	1,000	1,000
9	1	1,000	1,000	1,000
8	1	1,000	1,000	1,000
8	1	1,000	1,000	1,000
7	1	1,000	1,000	1,000
8	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
6	1	1,000	1,000	1,000
7	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
14	1	1,000	1,000	1,000
13	1	1,000	1,000	1,000
14	1	1,000	1,000	1,000
12	1	1,000	1,000	1,000
10	1	1,000	1,000	1,000
11	1	1,000	1,000	1,000
12	1	1,000	1,000	1,000
13	1	1,000	1,000	1,000
5	1	1,000	1,000	1,000
2	1	1,000	1,000	1,000
15	1.8	800	1,000	800
16	3	5,000	1,000	5,000
15	1.5	2,000	1,000	2,000
23	0.5	1,000	1,000	1,000
18	2	3,500	1,000	3,500
17	5	7,000	1,000	7,000
20	10	8,000	1,000	8,000
9	7	8,000	1,000	8,000
8	0.5	600	1,000	600
3	2	1,500	1,000	1,500
4	0.7	630	1,000	630
15	2	2,000	1,000	2,000
10	2	3,000	1,000	3,000
22	2	2,000	1,000	2,000
3	0.4	600	1,000	600
9	3	2,800	1,000	2,800
8	1	900	1,000	900
17	1	950	1,000	950
18	1	850	1,000	850
22	24	14,000	1,000	14,000
13	2	1,900	1,000	1,900
8	0.5	450	1,000	450
11	0.5	520	1,000	520
22	0.5	500	1,000	500
14	1	1,200	1,000	1,200

12,000				
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
12,000	642,000	15,000	-	3,057,000
800,000	125,000	21,000	-	-
5,000,000	800,000	45,000	-	-
2,000,000	375,000	55,000	-	-
1,000,000	500,000	22,000	-	-
3,500,000	250,000	84,000	-	-
7,000,000	1,000,000	-	417,000	-

8,000,000	1,125,000	217,000	600,000	-
8,000,000	1,000,000	244,000	250,000	-
600,000	-	6,000	-	-
1,500,000	208,000	215,000	6,000	-
630,000	500,000	27,000	125,000	-
2,000,000	375,000	22,000	2,000	-
3,000,000	460,000	55,000	800,000	-
2,000,000	520,000	44,000	-	-
600,000	54,000	20,000	-	-
2,800,000	-	-	-	-
900,000	80,000	22,000	-	-
950,000	86,000	22,000	-	-
850,000	38,000	5,000	-	-
14,000,000	850,000	60,000	100,000	-
1,900,000	130,000	-	-	-
450,000	20,000	-	-	-
520,000	20,000	4,000	-	-
500,000	20,000	-	-	-
1,200,000	90,000	-	-	-
500,000	22,000	3,000	-	-
1,900,000	50,000	10,000	-	-
1,400,000	65,000	30,000	-	-
900,000	45,000	-	-	-
2,050,000	75,000	30,000	100,000	-
	20,000	4,000	-	-

500,000				
400,000	20,000	5,000	-	-
550,000	20,000	-	-	-
2,100,000	65,000	40,000	100,000	-
1,900,000	120,000	15,000	-	-
800,000	15,000	8,000	-	-
1,000,000	35,000	10,000	-	-
1,800,000	150,000	13,000	-	-
850,000	45,000	6,000	-	-
3,100,000	120,000	25,000	40,000	-
900,000	45,000	10,000	-	-
8,000,000	500,000	75,000	50,000	-
1,700,000	90,000	30,000	30,000	-

Klasifikasi Warga Miskin	Pengeluaran per Bulan (Rp)	Status Lahan
Tidak Miskin	2,400,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	3,200,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,200,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,200,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,600,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	3,000,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	3,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	3,000,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,300,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,700,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,200,000	Milik Swasta

Tidak Miskin	2,100,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,100,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,600,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,400,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,400,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,900,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	3,000,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,700,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,600,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,400,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,600,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,300,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,200,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,000,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	800,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	1,000,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,300,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,600,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,400,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,200,000	Milik Swasta
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Swasta
Miskin	3,500,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	3,700,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Sendiri
Miskin	1,000,000	Milik Sendiri
Miskin	2,900,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	3,500,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	3,500,000	Milik Sendiri
Miskin	1,600,000	Milik Sendiri
Miskin	2,400,000	Milik Sendiri
Miskin	1,000,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	1,700,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	3,500,000	Milik Sendiri

Miskin	2,800,000	Milik Sendiri
Miskin	1,000,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Sendiri
Miskin	2,500,000	Milik Sendiri
Miskin	2,500,000	Milik Sendiri
Miskin	2,500,000	Perkebunan Rakyat
Miskin	2,000,000	Milik Sendiri
Miskin	1,600,000	Milik Sendiri
Miskin	2,200,000	Milik Sendiri
Miskin	1,400,000	Milik Sendiri
Miskin	1,400,000	Milik Sendiri
Miskin	2,300,000	Milik Sendiri
Miskin	2,100,000	Milik Sendiri
Miskin	2,300,000	Milik Sendiri
Miskin	2,500,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,500,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	1,600,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	3,000,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Sendiri
Miskin	1,200,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,600,000	Milik Sendiri
Miskin	2,000,000	Milik Sendiri
Miskin	1,800,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	1,500,000	Milik Sendiri
Miskin	2,700,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,000,000	Milik Sendiri
Tidak Miskin	2,200,000	Milik Sendiri